

IMPLEMENTASI PROGRAM TINDAK LANJUT
PENILAIAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 1 SILO JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

TESIS



Oleh:
M. FAJAR ROCHMAD ILYASSIQIN
NIM: 0849316036

IAIN JEMBER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JULI 2019

IMPLEMENTASI PROGRAM TINDAK LANJUT
PENILAIAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 1 SILO JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
M. FAJAR ROCHMAD ILYASSIQIN
NIM: 0849316036

IAIN JEMBER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JULI 2019

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Impelementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 20 Juni 2019.

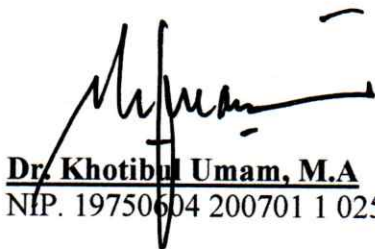
Pembimbing I,



Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag
NIP. 19680613 199402 2 001

Jember, 20 Juni 2019.

Pembimbing II,



Dr. Khotibul Umam, M.A
NIP. 19750604 200701 1 025

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Impelementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari tanggal..... dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr H. Mashudi, M.Pd
 - b. Penguji I : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag
 - c. Penguji II : Dr. Khotibul Umam, M.A

.....
.....
.....
.....
.....

Jember,.....

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

NIP. 19610104 198703 1 006

ABSTRAK

Ilyassiqin, M. Fajar Rochmad, 2018. *Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Iain Jember

Kata Kunci: Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan belajar ini yang menjadi acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah dikuasai atau belum dikuasai peserta didik. Hal inilah yang sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Silo Jember dalam menerapkan program tindak lanjut penilaian hasil ketuntasan belajar.

Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang penetapan KKM, pelaksanaan program remedial, dan pelaksanaan program pengayaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun pelajaran 2017/2018. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penetapan KKM, Pelaksanaan program remedial dan program pengayaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *case study*. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jhon W. Creswell yaitu proses atau aktifitas dalam analisa data yang meliputi pengumpulan data, mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, men *coding data*, menghubungkan deskripsi-deskripsi, dan menginterpretasi atau memaknai data. Keabsahana data untuk uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian (1) Implementasi penetapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo menggunakan Tiga aspek yaitu karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan daya dukung. Langkah-langkah yang digunakan pertama menghitung materi pokok serta kompetensi dasar dalam setiap semester. Menggunakan penilaian angka 1 sampai 3, dari nilai yang didapat kemudian dibagi nilai maksimal keseluruhan dan dikalikan 100, maka akan muncul nilai KD. Dari nilai KD keseluruhan kemudian dirata-rata, hasilnya akan muncul hasil akhir yang akan menjadi nilai KKM mata pelajaran. (2) Implementasi pembelajaran remedial program tindak lanjut penilaian hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo menggunakan beberapa langkah yaitu (a) menelaah kembali permasalahan setiap individu, (b) memilih tindakan yang akan digunakan, (c) melaksanakan kegiatan remedial dengan cara tempuh pembelajaran secara individual, kelompok, pembelajaran ulang, serta tutor sebaya. penilaian akhir pemberian soal tes yang lebih sederhana. Model pelaksanaan diluar jam sekolah. (3) Implementasi pembelajaran pengayaan program tindak lanjut penilaian hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo menggunakan pendekatan belajar kelompok, mandiri dan tutor sebaya, Prosedur pelaksanaan (a) melakukan analisis penilaian bagi siswa memiliki kemampuan lebih. (b) menentukan jenis pelaksanaan pembelajaran.

ABSTRACT

Ilyassiqin, M. Fajar Rochmad, 2018. Implementation of Follow-Up Program for Learning Outcomes Assessment in Subjects of Islamic Education and Character Education in SMP 1 Silo Jember 2017/2018 Academic Year. Thesis. Iain Jember Postgraduate Islamic Education Study Program

Keywords: Program for Follow-Up Assessment of Learning Outcomes, Islamic Education and Character.

Learning completeness is a minimum achievement of competencies for each subject matter that must be mastered by students in a certain learning period. This learning completeness is a reference for educators to know the competencies that have been mastered or not yet mastered by students. This is what has been done at SMP N 1 Silo Jember in implementing a follow-up program to assess the results of learning completeness.

The focus of the research used in this study is about the establishment of the KKM, the implementation of remedial programs, and the implementation of enrichment programs in the subjects of Islamic Education and Character Education in SMP N 1 Silo Jember in the 2017/2018 Academic year. And the purpose of this study is to describe the Establishment of KKM, the implementation of remedial programs and enrichment programs on the subjects of Islamic Education and Character Education in SMP N 1 Silo Jember in the 2017/2018 Academic Year.

This study uses a descriptive qualitative approach with a type of case study. Data collection techniques using the method of observation, documentation, and interviews. Data analysis using the theory put forward by Jhon W. Creswell, namely the process or activity in data analysis which includes data collection, processing and preparing data, reading the entire data, coding data, connecting descriptions, and interpreting or interpreting data. The validity of the data to test the validity of the data using source triangulation and technique triangulation.

Research results 1) Implementation of the determination of completeness criteria at least the subjects of Islamic Education and Characteristics in SMP Negeri 1 Silo three aspects were used in the determination of KKM namely (a) characteristics of students (intake), (b) characteristics of subjects (complexity), and (c) carrying capacity of subjects, determination of KKM determination is carried out by subject teachers not through MGMP or from other schools. 2) Implementation of remedial learning program follow-up assessment of learning outcomes of Islamic Education and Character Education subjects in SMP Negeri 1 Silo using several steps, namely (a) reviewing the problems of each individual, (b) choosing the actions to be used, (c) implementing remedial activities by means of individual, group, repeat learning, and peer tutoring. final assessment of giving a simpler test question, or giving assignments. Model implementation outside school hours. 3) Implementation of enrichment program follow-up learning.

ملخص البحث

إلياسقين ، م. فجر رخمند ، ٢٠١٨. تنفيذ برنامج متابعة لتقييم مخرجات التعلم في التربية الإسلامية وتعليم الشخصية في المرحلة المتوسطة الأولى ١ صيلو جمبر ٢٠١٧/٢٠١٨ ، السنة الأكاديمية. رسالة درجة الماجستير. برنامج الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جيمبر.

الكلمات الأساسية: برنامج متابعة لتقييم مخرجات التعلم ، التربية الإسلامية وتربية الشخصية

اكتمال التعلم هو الحد الأدنى من إنجاز الكفاءات لكل مادة يجب أن يتقنها الطلاب في فترة تعليمية معينة. يعد اكتمال التعلم مرجعاً للمعلمين لمعرفة الكفاءات التي أتقنها الطلاب أو لم يتقنها بعد. هذا ما تم في المرحلة المتوسطة الأولى ١ صيلو جمبر في تنفيذ برنامج متابعة لتقييم نتائج اكتمال التعلم يركز البحث المستخدم في هذه الدراسة على إنشاء تعلم معايير الاكتمال ، وتنفيذ البرامج العلاجية ، وتنفيذ برامج الإثراء في موضوعات التربية الإسلامية وتعليم الشخصية في المرحلة المتوسطة الأولى ١ صيلو جمبر في العام الدراسي ٢٠١٧/٢٠١٨ . والغرض من هذه الدراسة هو وصف تأسيس تعلم معايير الاكتمال ، وتنفيذ البرامج العلاجية وبرامج الإثراء في موضوعات التعليم والشخصية الإسلامية في المرحلة المتوسطة الأولى ١ صيلو جمبر السنة الأكاديمية ٢٠١٧/٢٠١٨ . تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع نوع من دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة والتوثيق والمقابلات. تحليل البيانات باستخدام النظرية التي طرحتها جون وي كريسوال ، أي العملية أو النشاط في تحليل البيانات الذي يتضمن جمع البيانات ومعالجتها وإعدادها وقراءة البيانات بأكملها وترميز البيانات وتوصيف الوصلة وتفسير أو تفسير البيانات. صحة البيانات لاختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر وتثليث التقنية.

نتائج البحث (١) تنفيذ تحديد معايير الاكتمال على الأقل في موضوعات التربية الإسلامية وخصائصها في المرحلة المتوسطة الأولى ١ صيلو جمبر استخدمت الصوامع الثلاثة جوانب في تحديد تعلم معايير الاكتمال وهي (أ) خصائص الطلاب (المدخول) ، (ب) خصائص المواد (التعقيد) ، و (ج) القدرة الاستيعابية للمواد الدراسية ، ويتم تحديد تقرير تعلم معايير الاكتمال من قبل معلمي المادة وليس من خلال مدرس مجموعة المادة أو من مدارس أخرى. (٢) تنفيذ تقييم متابعة برنامج التعلم العلاجي لنتائج التعلم في موضوعات التربية الإسلامية وتعليم الشخصية في المرحلة المتوسطة الأولى ١ صيلو جمبر باستخدام عدة خطوات ، وهي: (أ) مراجعة مشاكل كل فرد ، (ب) اختيار الإجراءات المطلوب استخدامها ، (ج) التنفيذ الأنشطة العلاجية عن طريق التعلم الفردي والجماعي وتكرار التعلم والأقران. التقييم النهائي لإعطاء سؤال اختبار أبسط ، أو إعطاء مهام. تنفيذ نموذج خارج ساعات المدرسة. (٣) تنفيذ برنامج التعلم التثقيفي لمتابعة تقييم نتائج التعلم من مواد التربية الإسلامية وتعليم الأحرف في المرحلة المتوسطة ١ صيلو باستخدام نهج التعلم الجماعي ، والمعلمين المستقلين والأقران ، وإجراءات التنفيذ (أ) إجراء تحليل تقييم للطلاب مع المزيد من القدرات. (ب) تحديد نوع تنفيذ التعلم. (ج) التقييم عن طريق رد الأسئلة أو المهارات في شكل تصرفات الطالب. نموذج الوقت المستخدم هو نموذج فصل الفصل.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membant penyelesaiannya, oleh karenanya itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat;
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi;
3. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. selaku Kaprodi PAI Pascasarja IAIN Jember yang telah memberikan motivasi.

4. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan tesis;
5. Dr. Khotibul Umam, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai;
6. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta;
7. Setyo Tugas Irianang, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Silo Jember yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
8. Bapak dan Ibu Guru SMP Negeri 1 Silo Jember yang telah berkenan untuk bekerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini;
9. Kepada Keluarga Bapak serta Ibu tersayang, tak lupa Istri tercinta Mariyatus Soleha, S.Pd yang selalu mendukung memberi motivasi hingga terselesaikannya tesis ini;
10. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini;

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember,

M. FAJAR ROCHMAD ILYASSIQIN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
1. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal	21
2. Implementasi Pembelajaran Remedial.....	30
3. Implementasi Pembelajaran Pengayaan.....	39
C. Kerangka Konseptual	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Kehadiran Peneliti	43
D. Subjek Penelitian	44

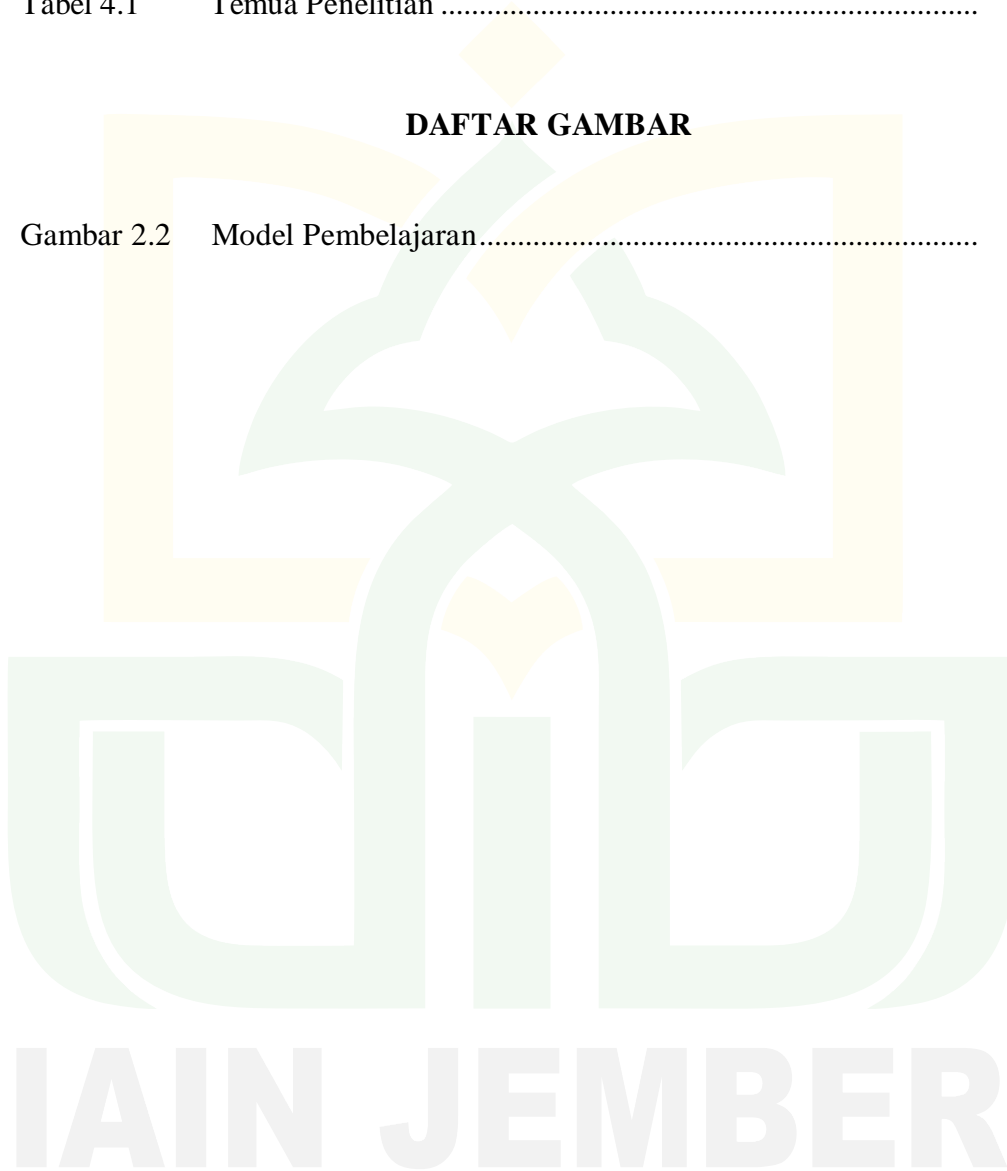
E. Sumber Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Analisis Data	47
H. Keabsahan Data.....	50
I. Tahapan Penelitian.....	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Paparan Data dan Analisis.....	52
B. Temuan Penelitian	77
BAB V PEMBAHASAN	80
A. Implementasi Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.....	80
B. Impelementasi Pembelajaran Remedial Program Tindak Lanjut Penilain Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	85
C. Impelementasi Pembelajaran Pengayaan Program Tindak Lanjut Penilain Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ...	90
BAB VI PENUTUP	94
D. Kesimpulan.....	95
E. Saran.....	96
DAFTAR RUJUKAN.....	97
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Orisinalitas penelitian	16
Tabel 2.2	Skala kriteria penilaian	29
Tabel 4.1	Temua Penelitian	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Model Pembelajaran.....	38
------------	-------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Kurikulum 2013 Merupakan kurikulum yang dikembangkan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 juga merupakan faktor kebutuhan masyarakat yang menuntut adanya pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 diberlakukan sejak tahun pelajaran 2013/2014 namun pelaksanaannya masih belum merata hanya sekolah-sekolah tertentu yang ditunjuk menjadi sekolah sasaran, pada tahun 2014/2015 kebijakan kembali berubah bagi sekolah yang tidak ditunjuk sebagai sekolah sasaran untuk kembali pada kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan. Berkembangnya kesadaran semua pihak, tentunya melahirkan banyak hal yang baik, termasuk kembali diberlakukannya kurikulum 2013 edisi revisi tahun pelajaran 2016/2017. Kurikulum 2013 yang baru diberlakukan bukanlah kurikulum 2013 yang lama namun yang sudah direvisi oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga tahun 2017 ini terdapat pengembangan-pengembangan dalam kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 akan sangat bertemali dengan waktu pelaksanaan pembelajaran hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa kurikulum 2013 menuntut pembelajarn aktif dan penilaian autentik membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 dilakukan secara komprehensif untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam

mengembangkan potensinya mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus. Pelaksanaan hasil belajar peserta didik harus dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, sehingga menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik secara akurat.¹

Penilaian untuk mengukur capaian kadar kompetensi sebagai bukti hasil belajar. Untuk itu diperlukan kriteria yang dapat menggambarkan capaian kompetensi yang dimaksud. Kriteria yang lazimnya ditentukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam penilaian kurikulum 2013 memiliki karakteristik belajar tuntas. Hal penting yang harus diperhatikan ketika melaksanakan penilaian kurikulum 2013 diantaranya adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM).² Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu.³ Ketuntasan belajar ini yang akan menjadi acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah di kuasai atau belum dikuasi peserta didik. Permendikbud no 23 tahun 2016 pasal 1 nomor 3 menyatakan Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan

¹ Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada : 2015), 100.

² Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016), 10

³ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Di Sekolah Dasar* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), 4

karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.⁴

Undang-undang pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam poin C menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan.⁵ Jadi seluruh elemen masyarakat terutama anak-anak berkesempatan mengenyam pendidikan baik dari masyarakat tidak mampu maupun masyarakat berkemampuan. Dari berbagai masyarakat majmuk itulah setiap peserta didik secara individual pasti memiliki perbedaan, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan sama. Ada yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, ada juga yang memiliki kemampuan normal bahkan ada yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Dalam pembelajaran daya serap setiap individu juga ada perbedaan, belum lagi faktor-faktor kesulitan belajar lainnya. Teori yang menyatakan sebagai landasan dari pembelajaran tuntas, pertama bahwa adanya hubungan antara tingkat keberhasilan dan kemampuan potensial (bakat), menurut Jhon B. Carrol menyatakan “ *The learner will succeed in learning a given task to the extent that he spend the amount of time that needs to learn the task.* ”⁶ Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa usaha siswa atau waktu yang mereka habiskan untuk belajar memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar, dengan pengertian bahawa peserta didik akan

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, *Tentang Standar Penilaian*, (Jakarta:Kemdikbud RI, 2016),

⁵ Undang-undang Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁶ T. R Guskey. *Implementing Mastery Learning Models*. (California : Wadsworth, 1985), 37

mencapai tujuan pendidikan yang relatif sama meskipun mereka membutuhkan waktu yang berbeda-beda.⁷ Yang dimaksud adalah setiap orang yang memiliki bakat tinggi penyerapan terhadap penguasaan bahan relatif lebih cepat atau memerlukan waktu yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang memiliki bakat rendah. Dari dasar perbedaan individual di atas merupakan bentuk dasar pemikiran dari belajar tuntas, belajar tuntas merupakan sistem belajar yang menginginkan atau mengharapkan sebagian peserta didik mampu untuk menguasai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Agama dan budi pekerti merupakan mata pelajaran wajib di tempuh peserta didik bagi penganut agama masing-masing dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Guru kelas atau guru mata pelajaran seperti guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 revisi di tuntut untuk menilai semua aspek yang didalamnya, bukan hanya aspek akademik saja melainkan juga meliputi aspek sosial dan spiritual peserta didik selain melakukan proses pembelajaran guru di tuntut melakukan penilaian secara keseluruhan. Ketuntasan belajar dalam kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran, tidak lepas juga mata pelajaran pendidikan agama Islam ditetapkan dengan penilaian acuan patokan atau disebut PAK pada

⁷ Asep Herry Hernawan. 2006. Makna Ketuntasan dalam Belajar. *Jurnal UNY*. 7

setiap kompetensi dasar. Diantara asumsi PAK adalah semua peserta didik bisa belajar apa saja hanya waktu saja yang membedakan, hasil ujian dianalisis dan ditindak lanjuti melalui program remedial dan program pengayaan. Penilaian Program Pendidikan atau Kurikulum adalah penilaian yang menyangkut terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program dan sarana pendidikan, sedangkan Penilaian Proses Belajar Mengajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang di dalamnya menyangkut tentang kegiatan guru, siswa, pola interaksi diantara mereka dan keterlaksanaan pada program belajar mengajar. Dan Penilaian Hasil Belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kurikulum 2013 dalam penilaian menggunakan penilaian autentik, penilaian autentik selain memperhatikan aspek kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memperhatikan input, proses, dan output. Penilaian hasil belajar juga harus dilakukan pada awal pembelajaran (penilaian input), selama pembelajaran (Penilaian proses), dan setelah pembelajaran (penilaian output).⁸

Penilaian input yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran belum dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan disampaikan. Sedangkan penilaian proses adalah penilaian yang

⁸ Kunandar, Penilaian autentik (*Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013*), 42

dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, Dengan maksud mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian proses bisa dilakukan secara perorangan atau bersama-sama. Kemudian penilaian output merupakan penilaian yang dilakukan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Perbandingan hasil ketiga penilaian yang telah disebut sebelumnya menunjukkan tingkat pencapaian atau keberhasilan pencapaian kompetensi atau materi peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai acuan.

Hasil observasi pendahuluan SMP Negeri 1 Silo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 mulai tahun ajaran 2016/2017. Guru di dalam kelas selain memberikan pengajaran juga memberikan penilaian dari aspek sikap sosial, sepiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini dilakukan dengan melihat peserta didik secara individu sudah mengalami perkembangan dan perubahan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini membutuhkan banyak waktu selain menerangkan materi juga harus memperhatikan perkembangan setiap individu peserta didik selama di sekolah guna mengetahui sejauh mana pencapaian belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP 1 Silo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa dikatakan sangat relatif dari sekolah-sekolah lain yang baru menerapkan Kurikulum 2013.

Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Silo memiliki latar belakang pendidikan dasar berbeda-beda. Dilihat dari nilai awal kenaikan peserta didik. Dilihat dari kemampuan masuk peserta didik baru memiliki bakat, minat, IQ

yang berbeda-beda dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Selain itu sebagai sekolah yang baru ditunjuk sebagai penyelenggara Kurikulum 2013 SMP Negeri 1 Silo dalam menentukan KKM setiap mata pelajaran memiliki perbedaan dengan mata pelajaran yang lain, karena banyak sekolah penyelenggara Kurikulum 2013 kesulitan dalam penilaian biasanya menerapkan KKM disamaratakan dalam satu sekolah. Melihat kenyataan tersebut, penelitian ini berusaha mengeksplorasi implemetasi program tindak lanjut hasil belajar dari penetapan KKM, program remedial, dan program pengayaan. Dari deskripsi diatas maka penulis perlu untuk meneliti lebih dalam tentang *“Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka harus benar-benar fokus pada apa yang akan di teliti. Fenomena yang akan diteliti harus lebih difokuskan pada satu permasalahan, agar penelitian terarah dengan baik dan informasi yang didapat sesuai dengan yang dibutuhkan

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penetapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

2. Bagaimana implementasi pembelajaran remedial program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran pengayaan program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di paparkan di atas. Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi penetapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan Bagaimana implementasi pembelajaran remedial program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun pelajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan Bagaimana implementasi pembelajaran pengayaan program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan bagi khalayak pada umumnya.

Adapun manfaat yang diharapkan dari Penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan program tindak lanjut hasil belajar secara umum dan khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan menambah khazanah wawasan keilmuan penilaian serta pengalaman baru dalam mengetahui implementasi program tindak lanjut hasil belajar pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013.

b. Bagi Lembaga.

Sebagai tambahan perbendaharaan kepustakaan yang dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang relevan di masa yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi masyarakat luas untuk mendukung selalu perkembangan kurikulum di Indonesia sebagai bentuk tanggung jawab dan kemajuan bangsa Indonesia.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arahan serta menghindari timbulnya salah penafsiran dan pengertian yang lebih melebar dalam penelitian ini, maka akan peneliti paparkan definisi istilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian⁹, “Implementasi Program Tindak Lanjut Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”.

1. Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar

Program tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan sebelumnya melalui 3 tahapan penilaian, penilaian input, penilaian proses, dan penilaian output. Kegiatan yang dilakukan merupakan kesinambungan dan kelanjutan hasil analisis penilaian pengetahuan dan keterampilan berupa informasi tentang peserta didik. Penilaian output bisa dilaksanakan dengan penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), atau penilaian Semester (PS). Setelah informasi hasil analisis muncul kemudian dipadukan atau dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditentukan di awal, sehingga muncul berupa kata lulus atau tidak lulus. Jika nilai hasil analisis sama atau lebih dari KKM peserta didik dikatakan lulus atau tuntas dan bisa melanjutkan pembelajaran berikutnya atau dilanjutkan dengan program pengayaan berupa pendalaman materi, sedangkan bagi yang hasil analisis dibawah KKM belum bisa melanjutkan pelajaran selanjutnya, namun perlu dilaksanakan dengan program remedial.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Pascasarjana, 2016), 21.

2. Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang mengembangkan akhlak, dan perilaku baik peserta didik melalui pembiasaan, pengalaman, dan pengamalan ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib diberikan bagi pemeluk agama Islam pada semua jenjang baik pendidikan Dasar, Menengah, dan Atas. ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi : Al-Qur'an-Al-Hadits, Akidah Akhlak, Budi Pekerti, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib pada kurikulum 2013.

Jadi yang di maksud dalam “Implementasi program tindak lanjut hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo” berarti kegiatan pelaksanaan yang dilakukan setelah analisis penilaian hasil belajar peserta didik yang bisa menggambarkan perkembangan kompetensi belajar dengan benar, baik dari analisis penentuan KKM, program remedial, dan program pengayaan, sehingga mengetahui sejauh mana pelaksanaan program tindak lanjut hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh pendidik menjadi sebuah hasil penilaian belajar tuntas peserta didik di SMP Negeri 1 Silo, sebagai sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013.

F. Sistematika Penulisan.

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan suatu karya tulis ilmiah. Untuk lebih memudahkan dalam menyajikan dan memahami dari isi penulisan karya tulis ilmiah ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi; Latar belakang, Konteks penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan kajian pustaka meliputi penelitian terdahulu serta kajian teori dan kerangka konseptual.

Bab tiga pada bab ini penulis menyajikan metode penelitian yang meliputi; Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, dan kehadiran peneliti. subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab empat bab ini mengemukakan penyajian data dan analisis yang meliputi; gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab lima bab ini merupakan pembahasan atas temuan-temuan penelitian seperti pengintegrasian serta membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan temuan lainnya.

Bab Enam pada bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan yang berisikan kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini akan disinggung kajian terdahulu yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya, berikut ada tiga penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Indrawati pada tahun 2009 dengan judul penelitian *Pembelajaran Remedi Menggunakan Modul Dan Animasi Pada Materi Keseimbangan Kimia Ditinjau Dari Tingkat Kesulitan Belajar Siswa*. Hasil Penelitian meliputi : Hasil analisis data diperoleh (1) Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara pembelajaran remedi dengan modul dan animasi pada materi keseimbangan kimia. Pembelajaran remedi menggunakan animasi memperoleh nilai rata-rata 73,08 , hasil ini lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran remedi yang menggunakan modul yang memperoleh nilai rata-rata 69,42. (2) Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara tingkat kesulitan belajar rendah, sedang dan tinggi pada materi keseimbangan kimia. Pembelajaran remedi yang menggunakan animasi pada tingkat kesulitan rendah , sedang, tinggi masing-masing mendapat nilai rata-rata 76.90 ; 73.75 ; 68.16 dan nilai rata-rata untuk media modul pada tingkat kesulitan rendah , sedang , tinggi masing-masing yaitu 74.5 ; 70.28 ; 64.09. Semakin tinggi tingkat kesulitan belajar siswa semakin rendah prestasi belajarnya. (3) Tidak terdapat

interaksi antara pembelajaran remedi dengan modul dan animasi dengan tingkat kesulitan belajar pada materi kesetimbangan kimia.¹

Penelitian yang dilakukan oleh Farichin pada tahun 2010 dengan judul penelitian *Penerapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran PAI SD Negeri se kecamatan Tegal Timur Kota Tegal (studi kritis terhadap model penilaian kelas. BSNP 2006)*. Hasil penelitian meliputi : Temuan-temuan penelitian terhadap kebijakan BSNP 2006 yaitu menyamakan penilaian kelompok mapel agama dengan akhlak mulia dan kewarganegaraan. Tentu bagi PAI ada aspek yang tertinggal adalah membaca dan menulis huruf al quran serta aspek amaliyah pada ranah afektif. Hal ini bertolak dengan konsep acceptable. Bahwa dasar yang sangat esensi untuk menerapkan KKM adalah riwayat nilai. Selama ini GPAI SD se Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal tergoyahkan karena ada dua institusi (BSNP dan Dirjen Bimbaga Islam) ketika hendak menentukan KKM PAI. Akhirnya dapat disepakati dengan difasilitasi Pengawas Pendidikan Agama Islam Depag (Kementrian Agama) adanya ketentuan keseragaman penerapan normatif enam koma nol. BSNP 2006 tidak lebih rinci memberikan rambu-rambu proses penilaian, justru selanjutnya BSNP 2006 menyejajarkan sama penilaian agama Islam, Kristen, Katolik, Protestan dan Hindu. Hasil akhir penelitian ini bahwa GPAI yang dibawah naungan Diknas (Pemkot/Pemda) belum sepenuhnya berkiblat pada

¹ Rina Indrwati, *Pembelajaran Remedi Menggunakan Modul Dan Animasi Pada Materi Kesetimbangan Kimia Ditinjau Dari Tingkat Kesulitan Belajar Siswa*, (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009)

Kementrian Agama dalam mengikuti teknis edukatif dan administrasi dalam menerapkan KKM PAI – SD.²

Penelitian yang dilakukan oleh Masbur pada tahun 2012 dengan judul penelitian *Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis*. Hasil Penelitian Meliputi : Proses pembelajaran adalah dua sisi proses yang muncul secara signifikan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika guru dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa-siswa mereka berdasarkan level kompetensi mereka. Pada umumnya, pengaruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, pengajar harus memiliki keterampilan dalam menggunakan cara yang sesuai, media, dan juga evaluasi dan juga seluruh unsur yang mendukung untuk menjadikan proses pembelajaran yang interaktif di dalam kelas. Dalam pembelajaran, pendidik harus berperan aktif, karena masih ada pelajar yang belum memahami materi ajar. Terkait dengan hal itu, pendidik harus melakukan remedial pada siswa yang bertujuan untuk mendiagnosis permasalahan pelajar dalam memahami konsep. Dengan hal itu, mereka akan mengetahui tentang materi ajar, metode, media, dan tehnik evaluasi yang tidak sesuai dengan mereka. Dari beberapa kajian teori yang dilakukan, ditemukan bahwa pendidik harus melakukan remedial untuk menentukan keadaan yang

² Farichin, *Penerapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran PAI SD Negeri se kecamatan Tegal Timur Kota Tegal (studi kritis terhadap model penilaian kelas. BSNP 2006)*, (Tesis, IAIN WaliSongo Semarang, 2010)

aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, pendidik harus memiliki beberapa kompetensi.³

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian

N o	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	2	3	4	5
1	Pembelajaran Remedial Menggunakan Modul Dan Animasi Pada Materi Keseimbangan Kimia Ditinjau Dari Tingkat Kesulitan Belajar Siswa.	Pembelajaran Remedial	Penelitian ini memfokuskan pembelajaran remedial menggunakan Modul dan Animasi pada Mata Pelajaran Kimia dalam kurikulum KTSP, selain itu penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif hanya meneliti kepada peserta didik yang kesulitan belajar tidak semua peserta didik didiagnosis sebagai tindak lanjut hasil belajar.	Penelitian yang dilakukan adalah implementasi program tindak lanjut hasil belajar memfokuskan masalah pada : a. Penentuan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. b. Pembelajaran remedial

³ Masbur, *Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis*, (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012 VOL. XII NO. 2, 348-367, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2012)

2	Penerapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran PAI SD Negeri se kecamatan Tegal Timur Kota Tegal (studi kritis terhadap model penilaian kelas. BSNP 2006).	Kriteria ketuntasan minimal	Penelitian ini hanya memfokuskan penetapan kriteria pada kelompok keterkaitan dengan lembaga lain dan ketergantungan pada kementerian tertentu, selain penelitian menggunakan KTSP dan tidak dilanjutkan dengan program hasil belajar.	program tindak lanjut hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. c. Pembelajaran pengayaan program tindak lanjut hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
3	Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis	Remedial	Penelitian ini menfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran produktif, dalam evaluasi pembelajaran produktif mendiagnosis bobot KKM jika KKM lebih kecil maka disediakan soal-soal untuk remedial serta	

			soal-soal untuk kelanjutan pengayaan, dalam penelitian ini dalam evaluasi tidak dijelaskan secara detail terkait tentang tindak lanjut hasil belajar. Hanya saja diteliti alur dalam evaluasi saja. Penekanannya pada pelaksanaan pembelajaran produktif.	
--	--	--	---	--

B. Kajian Teori

Bagian kajian teori ini akan membahas tentang program tindak lanjut hasil belajar, didalamnya membahas tentang kriteria ketuntasan minimal, pembelajaran remedial, dan pembelajaran pengayaan.

1. Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar

Sebelum membahas program tindak lanjut penilaian hasil belajar perlu kiranya menyampaikan pengertian penilaian. Penilaian merupakan kata benda dari “nilai”. Selain itu penilaian dalam bahasa lain sering disebut dengan *assesement*. Perron mengatakan sebagai berikut : “*assesement as a process for gathering information too meet a variety of evaluation needs*.”⁴ Dari

⁴ Vito Perrone, *Expanding Student Assessment* (United States Of America : ERIC, 1991), 35

penjelasan diatas disampaikan bahwa penilaian merupakan sebuah proses untuk mendapatkan informasi. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan tertentu.⁵ dalam penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar tetapi juga proses belajar. Dalam penilaian seharusnya dilaksanakan dalam tiga pendekatan yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*.⁶ *Assesment of learning* adalah penilaian akhir pembelajaran yaitu penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai sedangkan proses pembelajaran selesai tidak harus terjadi dikahir tahun pembelajaran. *Assessment for learning* adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. *Assessment as learning* mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning* hanya saja *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan tersebut, peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri.⁷

Jhon B. Carrol menyatakan “ *The learner will succeed in learning a given task to the extent that he spend the amount of time that needs to learn the task.* ”⁸

Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa usaha siswa atau waktu yang mereka habiskan untuk belajar memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar, dengan pengertian bahawa peserta didik akan mencapai

⁵ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember : STAIN Jember Press, 2015), 7

⁶ Lorna M. Earl, *Assessment as Learning Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning Second Edition*, (London: Corwin a SAGE Company, 2013), 25-29.

⁷ Lorna M. Earl, *Assessment as Learning*, 47

⁸ T. R Guskey. *Implementing Mastery Learning Models*. (California : Wadsworth, 1985), 37

tujuan pendidikan yang relatif sama meskipun mereka membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Lanjut Jhon B. Carrol menyatakan “... *learning is a function of the ratio of the time the student actually spend on learning to the time the student need, both being in turn a function of upititude and other variables*”⁹ beliau berpendapat bahwa model pembelajaran tuntas tidak menerima perbedaan prestasi belajar sebagai konsekuensi adanya perbedaan bakat. Bakat hanyalah merupakan ukuran waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas. Pembelajaran tuntas adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan hasil belajar yang tuntas kepada mayoritas siswa.

Program tindak lanjut hasil belajar ini merupakan kegiatan, proses, atau aktifitas yang dilakukan setelah analisis penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu. Pada dasarnya, pada saat penilaian keterampilan dilakukan, secara langsung penilaian pengetahuanpun dapat dilakukan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan harus mengacu kepada pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari KI-3 dan KI-4 pada periode tertentu. Berikut ini merupakan tahapan dalam melakukan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap perencanaan langkah-langkah yang dapat dilakukan guru sebagai berikut, memetakan kompetensi dasar, mencermati KKM, merancang teknik penilaian, menyusun kisi-kisi instrument penilaian dan menyusun instrument penilaian. Penilaian aspek pengetahuan dapat dilaksanakan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan penilaian

⁹ Carrol, J.B. *A Model of school learning Teach. Coll. Rec.* 64,:723-33 (Cambrige: Harvard University, 1982), 20

aspek keterampilan dapat dilaksanakan kinerja, proyek, dan portofolio. Hasil penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan diolah dan dianalisis untuk mengetahui perkembangan capaian kompetensi peserta didik dan digunakan untuk menentukan tindakan yang perlu dilakukan pada peserta didik (program remedial atau program pengayaan).¹⁰

Hasil pencapaian penilaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik dalam bentuk angka dan atau deskripsi. Hasil analisis penilaian pengetahuan dan keterampilan berupa informasi peserta didik. Hasil analisis penilaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik berupa informasi tentang peserta didik yang telah mencapai KKM dan peserta didik yang belum mencapai KKM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM perlu ditindaklanjuti dengan remedial, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan.

a. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Penilaian ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan Kriteria ketuntasan minimal atau disebut KKM, KKM merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian dalam kurikulum 2013. Kriteria ketuntasan minimal merupakan kriteria yang ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada standar kompetensi lulusan, mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Dalam satuan pendidikan harus merumuskan secara bersama antara kepala

¹⁰ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Materi Diklat Kurikulum 2013 Tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*, 2016, 136

sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya.¹¹ Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai ketuntasan yang ideal. KKM merupakan neraca bagi satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu satuan pendidikan, dengan menciptakan program yang bermutu dan berdaya guna. KKM mata pelajaran merupakan data base bagi satuan pendidikan dalam mengevaluasi keberhasilan pencapaian mata pelajaran sehingga diketahui secara positif, mana mata pelajaran yang telah mencapai KKM nasional dan mana yang belum.¹²

Dalam setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dan bervariasi. Demikian juga setiap sekolah akan bervariasi meskipun pada mata pelajaran yang sama, dengan demikian setiap sekolah dan guru tidak bisa meniru KKM dari sekolah lain.¹³ Penilaian ini dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik menguasai kompetensi yang mengacu kepada indikator. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau saat pembelajaran berlangsung. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator dalam satu kompetensi dasar ditetapkan antara 0%-100%. Sedangkan kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%.¹⁴

IAIN JEMBER

¹¹ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 10.

¹² Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), 143

¹³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 151

¹⁴ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 190

1) Penentuan KKM

Dari berbagai referensi berkaitan dengan ketuntasan belajar dalam kurikulum 2013, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan KKM.

KKM ditentukan dari aspek berikut :

a) Menghitung jumlah KD setiap mata pelajaran pada masing-masing tingkat kelas dalam satu tahun pelajaran.

b) Mempertimbangkan tiga komponen yang terkait dengan penyelenggara pendidikan. Tiga komponen tersebut yaitu :

(1) Karakteristik Peserta Didik (Intake)

Karakteristik peserta didik (Intake) bagi peserta didik baru kelas (VII) antara lain memperhatikan rata-rata nilai raport Sekolah Dasar, nilai ujian SD, nilai hasil seleksi masuk peserta didik baru dijenjang SMP. Bagi peserta didik kelas VIII dan IX antara lain memperhatikan rata-rata nilai raport semester-semester sebelumnya.¹⁵

(2) Karakteristik Mata Pelajaran (Kompleksitas)

Karakteristik mata pelajaran (Kompleksitas) adalah tingkat kesulitan dari masing-masing pelajaran dengan memperhatikan hasil analisis jumlah KD, kedalam KD, keluasan KD, perlu tidaknya pengetahuan prasyarat. Dikatakan tingkat kompleksitas tinggi apabila ada pelaksanaannya menuntut.

¹⁵ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 10-11.

a)) Sumber daya manusia

1)) Pendidik

(1)) Memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik.

(2)) Kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

(3)) Menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan.

2)) Peserta didik

(1)) Kemampuan penalaran tinggi.

(2)) Cakap/terampil menerapkan konsep.

(3)) Cermat, kreatif, dan inovatif dalam penyelesaian tugas/ pekerjaan.

(4)) Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan tinggi agar dapat mencapai ketuntasan belajar.¹⁶

b)) Waktu

Butuh waktu lama karena perlu pengulangan.¹⁷

Jika suatu indikator hanya meliputi sebagian dari kondisi diatas maka dapat dinyatakan kompleksitas sedang dan apabila tidak memerlukan kondisi tersebut indikator dapat dinyatakan memiliki kompleksitas rendah.

¹⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 144

¹⁷ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 192

Tingkat kesulitan dari suatu indikator, baik tingkat kesulitan kompetensi kata kerja maupun kesulitan materinya. Tingkat kompetensi kata kerja dapat dilihat dari tingkat ranah, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam teori Benyamin S Bloom tingkat ranah tersebut sebagai berikut :

1) Ranah Kognitif

“As the taxonomy is now organized, it contains six major classes :

1. *00 Knowledge*
2. *00 Comprehension*
3. *00 Application*
4. *00 Analysis*
5. *00 Synthesis*
6. *00 Evaluation* ¹⁸

Dari tingkatan diatas yang disebutkan dari tingkat kognitif ada 6 tingkatan yaitu, pengetahuan, pemahaman, Penerapan Analisis, Sintesis, Evaluasi.

2) Ranah Afektif

“ The Five Product of learning associated with the affective domain are (a) receiving or paying attention to some stimulus; (b) responding, or reacting to a stimulus in some way; (c) Valuing particular ideas; (d) organizing different values, comparing them ,

¹⁸ David R, Krathwohl, Benjamin s, Bloom. *Taxonomy of Educational Objective The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain* (United States of America : Lngmans, Green and Co LTD,1956). 18

and beginning to develop a personal value system; and (e) Internalizes values.”¹⁹

Dari penejelasan diatas ada 5 tingkatan ranah afektif yaitu, menerima, menanggapi, menialai, mengelola, dan menghayati.

3) Ranah Psikomotorik

Psikomotorik adalah keterampilan gerakan fisik, dan ada 4 tingkatan yaitu, Peniruan, manipulasi, artikulasi, dan pengalamiahan.²⁰

(3) Kondisi Satuan Pendidikan (Daya Dukung)

Kemampuan sumberdaya dukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah yakni, sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntunan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti, perpustakaan, laboratorium, dan alat atau bahan untuk proses pembelajaran dan ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholder* sekolah.²¹

2) Model KKM

Model KKM terdiri lebih dari satu KKM dan satu KKM. Satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari model penetapan KKM.

(1) Lebih dari satu KKM

Satuan pendidikan dapat memilih setiap mata pelajaran memiliki KKM berbeda misalnya : PPKN (65), PAI (75), dan seterusnya. Disamping itu juga dapat ditentukan berdasarkan rumpun mata pelajaran atau disebut

¹⁹ David R, Krathwohl, Benjamin s, Bloom. *Taxonomy of Educational Objective The Classification of Educational Goals, Handbook 2 Affective Domain...*, 81

²⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. 144

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik*. 88

kelompok mata pelajaran misalnya : rumpun MIPA (Matematika dan IPA) memiliki KKM 70, rumpun Bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) memiliki KKM 75, dan seterusnya.

Satuan pendidikan yang memilih KKM berbeda untuk setiap mata pelajaran, memiliki konsekuensi munculnya interval nilai dan predikat yang berbeda-beda.

- (2) Satu KKM satuan pendidikan dapat memilih satu KKM untuk semua mata pelajaran. Setelah KKM setiap mata pelajaran ditentukan, KKM satuan pendidikan dapat ditetapkan dengan memilih KKM yang terendah, rata-rata, atau modus dari seluruh KKM mata pelajaran. Misalnya SMP A berdasarkan hasil analisis menentukan satu KKM untuk seluruh mata pelajaran (KKM 70).

Satuan pendidikan yang menetapkan hanya satu KKM untuk semua mata pelajaran, maka interval nilai dan predikat dapat menggunakan satu ukuran.²²

3) Pendekatan perumusan kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Sebagaimana telah di jelaskan diatas bahwa kriteria pendekatan pengukuran KKM menggunakan tiga pendekatan, dari tiga pendekatan ditentukan rentan nilai kriteria KKM dan skor pada masing-masing kriteria dengan rumus : kriteria kompleksitas + kriteria daya dukung + kriteria intake siswa

²² Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, ... 13-16

$$: 9 \times 100 = \text{kriteria nilai KKM}, \frac{N \text{ Kompleksitas} + N \text{ Daya dukung} + N \text{ Intake Siswa}}{3} =$$

Hasil kemudian dari penghitungan bisa dibulatkan menjadi nilai KKM.²³

Rentan nilai merupakan alat bantu menentukan skor KKM, Contoh Kriteria rentang nilai sebagai berikut :

a) Rentang nilai kompleksitas :

- (1) Tinggi = 50 – 64
- (2) Sedang = 65 – 80
- (3) Rendah = 81 – 100

b) Rentang nilai daya dukung :

- (1) Tinggi = 81 – 100
- (2) Sedang = 65 – 80
- (3) Rendah = 50 – 64

c) Rentang nilai intake siswa :

- (1) Tinggi = 81 – 100
- (2) Sedang = 65 – 80
- (3) Rendah = 50 – 64²⁴

Berikut contoh penetapan kriteria dengan menggunakan skala penilaian :

²³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*.149

²⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*.147

Tabel 2.2
Skala Kriteria Penilaian

Aspek yang di analisis	Kriteria yang dam skala penilaian		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kompleksitas	< 65	65 – 79	80 – 100
Daya dukung	80 – 100	65 – 79	< 65
<i>Intake</i> siswa	80 -100	65 - 79	< 65

Berikut contoh penetapan kriteria dengan menggunakan skor :

- a) Kompleksitas : Tinggi = 1, Sedang = 2, dan Rendah = 3.
- b) Daya Dukung : Tinggi = 3, Sedang = 2, dan Rendah = 1.
- c) *Intake* Siswa : Tinggi = 3, Sedang = 2, dan Rendah = 1.

Setelah menemukan skor dari masing-masing pendekatan, maka skor dimasukkan ke dalam rumus. Contoh: kompleksitas nilainya 60 kategori tinggi, daya dukung nilainya 75 kategori sedang, dan *Intake* siswa nilai 85 kategori tinggi. Nilai dimasukkan dalam rumus $\frac{60+75+85}{3} = 73,33$ dibulatkan menjadi 73. Nilai tersebut menjadi nilai KKM indikator belum kepada KKM mata pelajaran, untuk mengetahui jumlah KKM mata pelajaran maka, KKM indikator yang ada dalam satu semester di jumlah kemudian hasil penjumlahan dibagi lagi dengan indikator yang ada dalam satu semester, maka dapatlah nilai rata-rata, kemudian nilai rata-rata inilah yang menjadi nilai KKM mata pelajaran.²⁵

4) Rambu-rambu menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM)

- a) KKM ditetapkan awal tahun pelajaran.

²⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*.149

- b) KKM ditetapkan oleh forum MGMP(Musyawarah Guru Mata Pelajaran)/ KKG(Kelompok Kerja Guru)
- c) Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0-100
- d) Nilai ketuntasan maksimal adalah 100.
- e) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah nilai ketuntasan belajar maksimal.
- f) Nilai KKM harus dicantumkan LHBS (Laporan Hasil Beljar Siswa)²⁶

b. Pembelajaran Remedial

Remedial berasal dari kata *remedy* yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Dalam kamus besa bahasa Indonesia Pembelajaran remedial adalah suatu pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan, dan membuat, dan membuat lebih baik bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih dibawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah.²⁷ Dalam pembelajaran ini pendidik membantu untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi secara mandiri, mengatasi kesulitan dengan memperbaiki sendiri cara belajar dan sikap belajarnya yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar optimal. Guru merupakan ujung tombak dalam mengubah sikap siswa dari menarik diri atau antipati belajar menjadi bergairah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat remedi awal adalah membangun keyakinan dalam diri peserta didik.²⁸

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberika kepada

²⁶ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 191

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 331

²⁸ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 236

peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan kata lain remedial diperlukan peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.²⁹

a. Tujuan Pembelajaran Remedial

- 1) Peserta didik memahami dirinya, khusus prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran dan kekuatannya.
- 2) Peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik.
- 3) Peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- 4) Peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- 5) Peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.³⁰

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Remedial

- 1) Adaptif, pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan daya tangkap, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.

²⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 233

³⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 332.

- 2) Interaktif, pembelajaran remedial hendaknya melibatkan keaktifan guru untuk secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan selalu memberi monitoring dan pengawasan agar mengetahui kemajuan peserta didik.
- 3) Multi metode dan penilaian, pembelajarn remedial perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- 4) Pemberian umpan balik sesegera mungkin, umpan balik dalam pemebelajaran remedial berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin agar dapat meghindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut.
- 5) Berkesinambungan, pemebelajaran remedial dilakukan secara berkesinambungan dan harus selalu tersedia programnya agar setiap pesera didik dapat mengaksesnya dengan keperluannya masing-masing.³¹

c. Fungsi Pembelajaran Remedial

- 1) Fungsi korektif artinya melalui pengajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaiki terhadap hal-hal yang diapndang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran.
- 2) Fungsi pemahaman, artinya dengan pengajaran remedial meungkinkan guru, peserta didik, dan pihak lainnya akan dapat memperoleh

³¹ Kementrian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Teknis Pembelajaran*, 54

pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenal pribadi peserta didik.

- 3) Fungsi pengayaan, artinya pengajaran remedial akan dapat memperkaya proses pembelajaran, sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, akan dapat diperoleh melalui pengajaran remedial.
- 4) Fungsi penyesuaian, artinya pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (proses belajarnya). Dengan demikian peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik semakin besar.
- 5) Fungsi akselerasi, artinya dengan pengajaran remedial akan dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien, dengan kata lain dapat mempercepat proses pembelajaran, baik dari segi waktu maupun materi.
- 6) Fungsi terapeutik, artinya secara langsung atau tidak langsung, pengajaran remedial akan dapat membantu menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.³²

d. Pendekatan dan Metode pembelajaran remedial.

Mengingat pentingnya program pembelajaran remedial dalam keseluruhan proses belajar mengajar, pendekatan dalam pengajaran remedial ada tiga yaitu:

³² Kunandar, *Penilaian Autentik*, 333

(1) Pendekatan yang bersifat Kuratif

Pendekatan ini diadakan mengingat kenyataan ada seseorang atau sejumlah siswa yang tidak mampu menyelesaikan program secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam proses mengajar.

(2) Pendekatan yang bersifat Prevetif

Pendekatan ini ditujukan kepada siswa tertentu yang berdasarkan informasi atau data diprediksikan atau patut diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu program studi tertentu yang akan ditempuhnya.

(3) Pendekatan yang bersifat pengembangan

Pendekatan ini merupakan upaya guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena memerlukan peranan bimbingan dan penyuluhan agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan berhasil.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pengajaran perbaikan yaitu metode metode dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan belajar mulai dari tingkat identifikasi kasus sampai tindak lanjut. Metode yang dapat digunakan yaitu : metode pemberian tugas, metode diskusi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode tutor sebaya, dan metode individual. Metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, guru dapat memilih metode yang paling sesuai.³³

³³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, 235

e. Prosedur Pelaksanaan Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial biasanya dilakukan setelah pembejaran klasikal, dimana peserta didik yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditentukan pada topik/kompetensi, dikumpulkan tersendiri untuk mendapatkan pengajaran kembali. Dalam pemebelajaran remedial yang diperbaiki adalah keseluruhan proses belajar mengajar seperti cara mengajar, metode pengajaran, materi pelajaran, alat belajar, dan lingkungan belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran remedial, media pemebelajaran harus betul-betul disiapkan pendidik agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami KD yang dirasa sulit.

1) Pelaksanaan pembelajaran remedial disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan yang dapat dilakukan dengan cara :

- a) Pemberian bimbingan secara individu. Hal ini dilakukan apabila ada beberapa anak yang mengalami kesulitan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan bimbingan secara individual. Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik.
- b) Pemberian bimbingan secara kelompok. Hal ini dilakukan apabila dalam pemebelajaran klasikal ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan sama.
- c) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pemebelajaran ulang dilakukan apabila semua peserta didik mengalami kesulitan. Pembelajaran ulang dilakukan dengan cara

penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan.

- d) Pemanfaatan tutor sebaya, yaitu peserta didik dibantu teman kelas yang telah mencapai KKM, baik secara individu maupun kelompok.³⁴

2) Pengajaran remedial berbeda dengan proses belajar mengajar biasa dalam segi :

- a) Tujuan, Artinya pengajaran biasa diarahkan pada penguasaan (materi) bahan secara tuntas, sehingga tujuan instruksional maupun tujuan peniring tercapai secara maksimal. Sedangkan pengajaran remedial lebih diarahkan pada peningkatan penguasaan bahan sehingga sekurang-kurangnya siswa bersangkutan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang mungkin diterima.
- b) Strategi, artinya strategi belajar remedial sifatnya sangat individual dalam arti tergantung pada letak masalah yang dihadapi setiap peserta didik. Metode penyampaiannya harus bervariasi dan diharapkan disusun secara sistematis dari materi / tugas yang mudah menuju tugas yang sukar.
- c) Bahan, artinya bahan pengajaran remedial biasanya dengan penggolongan-penggolongan yang lebih kecil dari pada bahan yang dikembangkan untuk pengajaran biasa.³⁵

³⁴ Kementrian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 17

³⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 335-336

3) Langkah-langkah pembelajaran remedial :

- (a) Identifikasi permasalahan pembelajaran, yang dilakukan berdasarkan hasil analisis penilaian harian, tugas. Permasalahan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi permasalahan pada keunikan peserta didik, materi ajar, dan strategi pembelajaran.
- (b) Menyusun Perencanaan berdasarkan permasalahan (keunikan peserta didik, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran).
- (c) Melaksanakan program remedial, yang dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal dengan menggunakan multi metode dan multi media.
- (d) Melaksanakan penilaian program remedial untuk mengetahui keberhasilan peserta didik.³⁶

4) Waktu Pelaksanaan Program Remedial.

- (a) Model pembelajaran remedial diluar jam sekolah (Out-side School Hours)

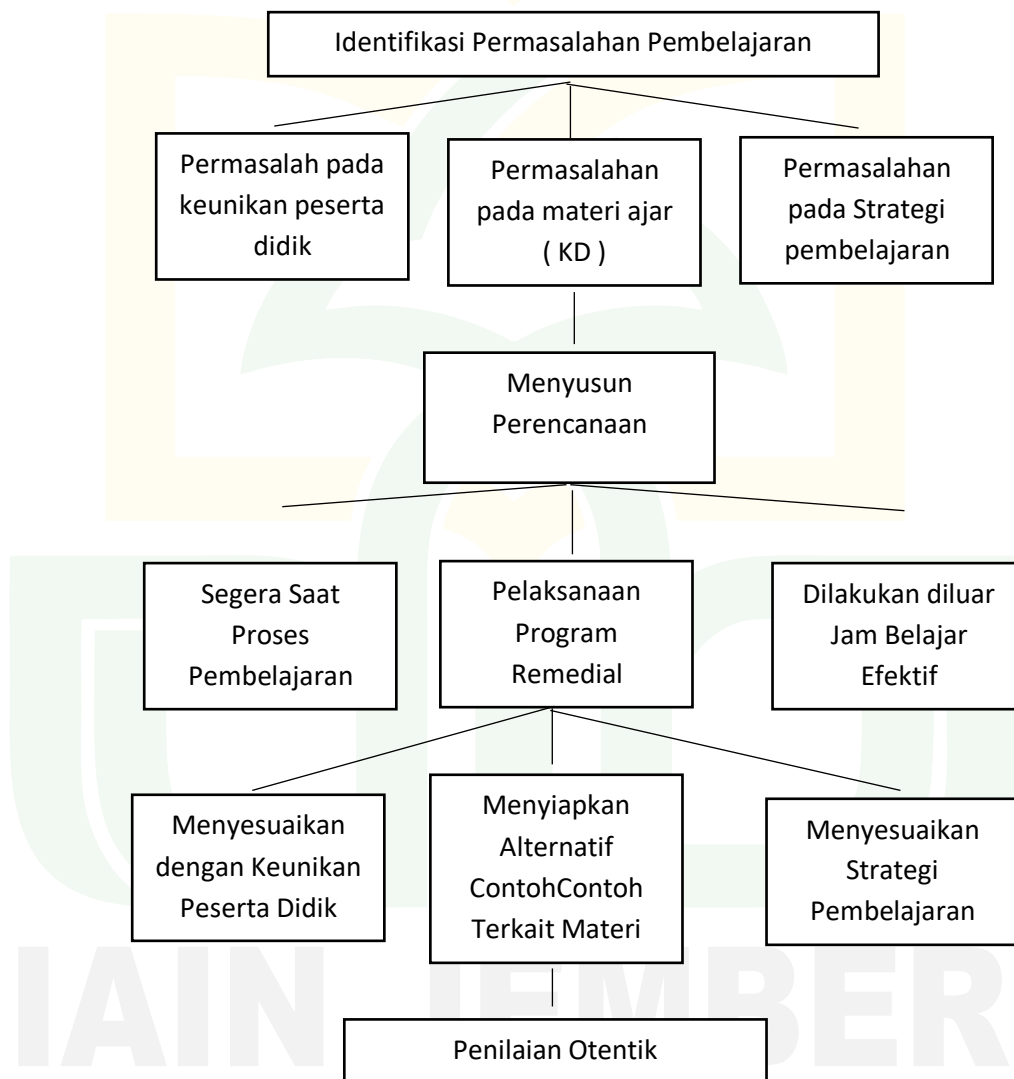
Model ini dilaksanakan untuk membantu kesulitan belajar siswa terhadap satu atau beberapa materi subjek, sebelum atau sesudah jam pelajaran reguler dilaksanakan. Beberapa keuntungan model ini siswa dapat lebih konsentrasi dalam mengulang pelajaran tanpa tertinggal materi pada jam reguler.

³⁶ Kementrian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Teknis Pembelajaran*, 54

(b) Model pembelajaran remedial pemisahan (withdrawal)

Model pelaksanaan ini dengan cara meisahkan siswa dari kelas biasa kedalam kelas remedial. Pemisahan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar dari subjek yang dibahas.³⁷

Gambar 2.1



Pembelajaran remedial diakhiri dengan penilaian untuk melihat pencapaian peserta didik pada KD yang diremidial. Pembelajaran

³⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, 237-238

remedial pada dasarnya difokuskan pada KD yang belum tuntas dan dapat diberikan berulang-ulang samapi mencapai KKM dengan waktu hingga batas akhir semester. Apabila hingga samapai akhir semseter pembelajaran remedial belum bisa membantu peserta didik mencapai KKM, pembelajaran remedial bagi peserta didik tersebut dapat dihentikan. Pendidik tidak dianjurkan memaksakan untuk memberi nilai tuntas kepada peserta didik yang belum mencapai KKM.

c. Pembelajaran Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampoi persyaratan minimal yang ditentukan. Program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajarnya lebih cepat. Program pengayaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan belajar yang fokus pada pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari. Program pengayaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan belajar yang fokus pada pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari.³⁸

a. Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui:

- 1) Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan tugas untuk memecahkan permasalahan, membaca di

³⁸ Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 225

perpustakaan terkait dengan tema/sub tema yang dipelajari pada jam-jam pelajaran sekolah

- 2) Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, menjadi tutor bagi teman yang membutuhkan.³⁹

b. Jenis-Jenis Pembelajaran Pengayaan

- 1) Kegiatan eksploratori yang masih terkait dengan KD/subtema/tema yang sedang dilaksanakan yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian yang dimaksud antara lain peristiwa sejarah, buku.
- 2) Keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- 3) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pembelajaran pemecahan masalah, penemuan, proyek, dan penelitian ilmiah.⁴⁰

c. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Pengayaan

- 1) Identifikasi, Melalui observasi proses pembelajaran, peserta didik sudah terindikasi memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainnya (bisa ditandai dengan penguasaan materi yang cepat dan membutuhkan waktu yang lebih singkat, sehingga peserta didik seringkali memiliki waktu

³⁹ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 19-20

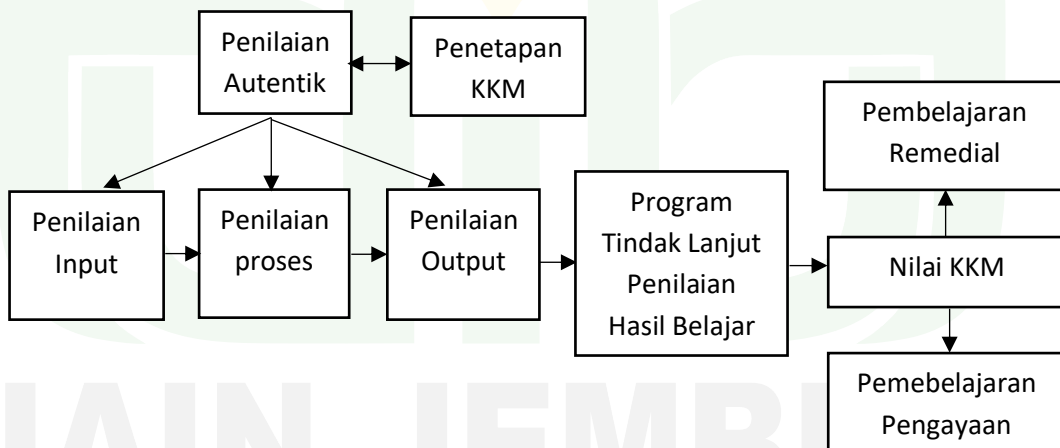
⁴⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 339

siswa yang lebih banyak, karena dapat menyelesaikan tugas atau menguasai materi dengan cepat).

- 2) Perencanaan, dan Berdasarkan hasil identifikasi, guru dapat merencanakan program pembelajaran pengayaan, misalnya belajar mandiri dan/atau kelompok, memecahkan masalah, menjadi tutor sebaya.
- 3) Pelaksanaan. Berdasarkan perencanaan, guru memberikan pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainnya.

C. Kerangka Konseptual

Secara Konseptual Penelitian ini dapat disajikan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan.

Jenis penelitian menggunakan studi kasus (*case study*). Karena dalam penelitian ini peneliti menyelidiki secara cermat suatu program atau peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu, kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹ Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini ingin mengamati serta mendeskripsikan secara langsung kegiatan yang terkait dengan program tindak lanjut penilaian hasil belajar secara alamiah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMP Negeri 1 Silo

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Silo, Jl. Silo No. 49, Sumberjati, Kec. Silo, Kab. Jember. SMP Negeri 1 Silo, menjadi lokasi untuk dijadikan tempat penelitian, karena lokasi tersebut merupakan lembaga

¹ Jhon w, Creswell, *Research dsign: Qualitatif, quantitaif & Mixed Methods Approaches Fourt Edition*, (London: Sage Publicatin, 2014), 3

pendidikan negeri yang telah menerapkan kurikulum 2013 secara keseluruhan termasuk penilaian autentik serta tindak lanjut hasil belajar. Selain itu SMP Negeri 1 Silo menerapkan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal permata pelajaran berbeda dengan mata pelajaran lain. Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran PAI adalah 75 termasuk penetapan yang tinggi bagi sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013.

C. Kehadiran Peneliti.

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah sangat diperlukan, karena peneliti sebagai instrumen kunci. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.²

Maka peneliti hadir di SMP Negeri 1 Silo Jl. Silo No. 49 Sempolan Jember, Sumberjati, Kec. Silo, Kab. Jember. untuk melakukan wawancara sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan sekaligus melakukan obseravasi. Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2011), 306.

pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi.

D. Subyek Penelitian.

Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan memakai teknik *purposive* atau sampel bertujuan untuk menentukan informan penelitian. Suharsimi Arikunto menjelaskan *purposive* adalah suatu cara pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan objek penelitian³. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu⁴.

Sampel atau informan yang akan menjadi subyek penelitian sebagai berikut:

- a. Kepala SMP Negeri 1 Silo, sebagai orang yang ahli dan mengetahui aktifitas serta kegiatan sekolah.
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Silo, Sebagai orang yang dianggap ahli dalam kegiatan kurikulum sekolah.
- c. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Silo, sebagai orang yang melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d. Siswa/ siswi SMP Negeri 1 Silo, sebagai objek pembelajaran.

E. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ada data primer dan data skunder. Data primer berisi informasi langsung diperoleh dari sumber yang asli

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendidikan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 90

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 53

atau pihak pertama.⁵ Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dan wawancara kepada informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti serta siswa. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari sumber langsung, dan digunakan untuk melengkapi data primer.⁶ Data sekunder juga merupakan data yang tidak dibatasi ruang dan waktu.⁷ Yang dimaksudkan adalah informasi yang sudah ada dan tersedia. Dalam penelitian ini mengambil data sekunder dari dokumen-dokumen yang tersedia, seperti dokumen pembelajaran, dokumen penilaian, dan dokumen lainnya sebagai dokumen pendukung yang melengkapi data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸ Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif (*nonparticipant observation*). Dalam observasi non-partisipatif, peneliti mengamati dan merekam perilaku tetapi tidak secara langsung berinteraksi

⁵ L.R. Gay, Mills G & Airasian P. *Educational Research : Compotencies for Analysis and Applications*, 10th ed. (Boston: Pearson, 2012), 83.

⁶ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian : dalam teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 87

⁷ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2001), 348.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi, 2000), 137

pada setting penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Dimana peneliti hadir ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹ Penelitian ini ingin mengamati fenomena-fenomena dalam tindak lanjut penilaian hasil belajar.

Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik observasi yaitu kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan Agama Islam dan budi pekerti serta pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan.

b. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara / *interview* merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹⁰ Dalam hal ini pewawancara menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam menelusuri keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan lebih mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, jenis interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpinpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian. Metode wawancara ini peneliti gunakan karena untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya terkait dengan implementasi program tindak

⁹ L.R., Gay, Mills *Educational Research*, 382

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, 193.

lanjut hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Silo.

Data yang ingin didapat dari metode interview ini adalah :

- 1) Analisis Penetapan KKM sebagai acuan program tindak lanjut peilaian hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,
- 2) Pelaksanaan pembelajaran remedial dari hasil analisis penilaian bagi siswa yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,
- 3) Pelaksanaan pembelajaran pengayaan dari hasil analisis penilalain bagi siswa yang sudah mencapai KKM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Metode Dokumentasi

Teknik Dokumentasi digunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan , transkrip, buku, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.¹¹ Data yang ingin diperoleh dari dokumentasi diantaranya ;

- 1) Dokumen penetapan KKM.
- 2) Dokumen analisis hasil penilaian.
- 3) Dokumen perangkat pemebelajaran remedial dan pengayaan.

G. Analisis Data.

Setelah semua data terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes maka langkah selanjutnya yaitu pengolahan dan analisis data, yaitu

¹¹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember : STAIN Press, 2013), 186

proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan.¹² Sedangkan menurut Sugiono Analisa data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Jhon W. Creswell yaitu proses atau aktifitas dalam analisa data yang meliputi pengumpulan data, mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, men *coding* data, menghubungkan deskripsi-deskripsi, dan menginterpretasi atau memaknai data.¹⁴

a. Pengumpulan data

Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data terkait data-data yang terkait dengan penetapan KKM, analisis penilaian, program remedial, dan program pengayaan dengan teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Mengolah dan mempersiapkan data

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men- scaning materi, mengetik data lapangan atau memilih-memilah dan menyusun data tersebut

¹² Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), 263.

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian*. 158.

¹⁴ Jhon w, Creswell, *Research dsign: Qualitatif, quantitaif & Mixed Methods Approaches Third Edition* terj, Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 276.

tergantung pada sumber informasi.¹⁵ Dengan demikian, data yang didapat perlu dituangkan seperti menulis kembali informasi yang didapat. Sehingga dalam pengelompokannya data terkait penelitian memudahkan dalam menghubungkan data-data.

c. Membaca keseluruhan data

Data yang sudah ada perlu untuk dibaca kembali dan dicermati sehingga bisa mendapat gagasan umum apa saja yang terkandung dalam dari informasi yang diperoleh.

d. Men-coding data

Coding merupakan proses pengolahan materi / informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum sebelum memaknainya. Setelah itu terapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah tema kecil dan tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama.¹⁶ Dengan demikian diharapkan peneliti mampu mengaitkan tema-tema dalam satu rangkain cerita dari hasil data-data yang diperoleh.

e. Menghubungkan deskripsi-deskripsi

Setelah tema-tema dirangkai menjadi sebuah deskripsi, kemudian deskripsi-deskripsi tersebut dihubungkan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan kemudian dinarasikan dan disajikan untuk mendapatkan hasil analisis.

f. Menginterpretasikan data atau memaknai data

¹⁵ Jhon w, Creswell, Research dsign: Qualitatif..., 276

¹⁶ Jhon w, Creswell, Research dsign: Qualitatif..., 283

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Jhon W Creswell adalah memaknai data. Yaitu membantu peneliti mengungkap suatu gagasan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas. Sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas dan dapat berupa teori.

Alasan peneliti menggunakan analisis data diatas ingin mengambil data-data yang penting, penyajian data dalam bentuk narasi, dan menghubungkan deskripsi-deskripsi serta menginterpretasikan data.

H. Keabsahan Data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah “Teknik Triangulasi”. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁷ Dalam penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber, supaya data-data yang sudah digali dan dikumpulkan dari beberapa sumber diketahui kebenarannya. dan juga menggunakan triangulasi teknik yang berarti membandingkan dan mengecek kembali anatara teknik pengumpulan data yang satu dengan teknik pengumpulan data yang lain, dari sini bisa diketahui kesesuaian data yang digali antara teknik pengumpulan data satu dengan teknik pengumpulan data yang lain.

Teknik triangulasi sumber yang di gunakan peneliti bertujuan agar data yang diperoleh dari beberapa informan tentang tindak lanjut hasil belajar yang

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 330

berbeda-beda bisa dibandingkan antara satu dengan lainnya agar data yang diperoleh menjadi tepat dan benar. Sedangkan menggunakan triangulasi teknik agar data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi lebih akurat. Sehingga nantinya data tersebut dapat di pertanggung jawabkan.

I. Tahap-Tahap Penelitian

- a. Tahap Perencanaan meliputi:
 1. Menyusun rencana penelitian
 2. Memilih lapangan penelitian
 3. Memilih dan memanfaatkan informasi
 4. Menyiapkan perlengkapan
- b. Tahap pelaksanaan sebagai berikut:
 1. Memahami latar belakang penelitian.
 2. Mengadakan penelitian dan mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa data sebagai berikut:
 1. Mengumpulkan dan menganalisis data.
 2. Menyusun laporan.
- d. Tahap Laporan sebagai berikut:
 1. Menyusun kerangka laporan
 2. Perincian kerangka laporan kedalam pokok-pokok khusus.
 3. Membuat laporan akhir (final)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

Adapun data-data yang akan dipaparkan dari hasil temuan penelitian dalam bab ini yaitu tentang Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 Sebagai berikut:

1. Implementasi Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Program tindak lanjut penilain hasil belajar merupakan bentuk kegiatan dari proses penilaian yang dilakukan sebelumnya untuk menentukan peserta didik tuntas atau tidak tuntas dalam materi tertentu, penilaian ini menghendaki peserta didik menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Dalam penerapan Kurikulum 2013 kriteria ketuntasan minimal (KKM) disebut dengan ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Permendikbud 81A tahun 2013. Meskipun setiap mata pelajaran memiliki cara tersendiri dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal atau biasa disebut dengan KKM, akan tetapi tidak keluar dari rambu-rambu penetapan atau kriteria yang telah ditentukan dengan melalui prosedur tertentu. Penilaian dalam kurikulum 2013 yang digunakan adalah penilaian autentik, merupakan penilaian yang diwajibkan oleh pemerintah

untuk digunakan bagi satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013. Untuk mempermudah guru dalam menentukan KKM, sekolah harus mempunyai standar tertentu dalam menentukan KKM yang mengacu pada standar kelulusan dan penilaian.

Berikut hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengenai kurikulum yang digunakan serta penilaian yang digunakan sebagai berikut.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 sejak tahun 2016/2017, sebelumnya pernah tahun 2013/2014 menggunakan kurikulum 2013 namun sejak keputusan menteri boleh tidak menerapkan akhirnya kembali ke Kurikulum 2006 atau KTSP. Penilaian menggunakan penilaian autentik, yang didalamnya ada penentuan kriteria ketuntasan minimal, Untuk kriteria ketuntasan minimal diserahkan kepada kami sepenuhnya yang dibuat pada awal tahun pelajaran.¹

Berikut diperkuat hasil wawancara dengan Bapak Irianang selaku kepala Sekolah SMP Negeri 1 Silo mengenai pelaksanaan dan standar penilaian hasil wawancara sebagai berikut.

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 1 Silo adalah Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2016/2017. Tahun ini adalah tahun kedua SMP Negeri 1 Silo menerapkan Kurikulum 2013 tahun kemaren dilaksanakan dikelas VII dan tahun ini diterapkan di kelas VIII. Sedangkan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Autentik. Dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal di SMP Negeri 1 Silo menyerahkan pada masing-masing guru mata pelajaran dengan pendekatan-pendekatan penetapan yang telah disampaikan, dengan perumusan yang diserahkan kepada masing-masing guru. Kemudian disetorkan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, untuk ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah yang diambil dari rata-rata KKM dari mata pelajaran yang selanjutnya dimusyawarahkan bersama antar guru dan dilakukan pada awal tahun pelajaran sebelum pembelajaran aktif dilaksanakan.²

¹ Haris Fathoni Makmuri, *wawancara* (Jember, 30 April 2018)

² Setyo Tugan Irianang, *Wawancara*, (Jember 23 April 2018)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Tri Utami Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Silo sebagai berikut.

Dasar hukum yang digunakan standar penilaian mengacu kepada permendikbud nomor 23 tahun 2016, para guru sudah mengetahui kalau penilaiannya menggunakan penilaian autentik yang didalamnya ada penilaian output jadi untuk pelaksanaan kami pasrahkan kepada mereka. KKM yang telah masuk pada kami, akan kami musyawarahkan terhadap dewan guru untuk dijadikan dasar KKM sekolah. yang mana KKM mata pelajaran dan KKM sekolah. tersebut akan disampaikan kepada seluruh murid, wali murid serta stakeholder yang berkaitan dengan pembelajaran disekolah.³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa SMP Negeri 1 Silo telah menetapkan Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2016/2017, standar penilaian mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2016, dan penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Di SMP Negeri 1 Silo menentukan KKM. Langkah-langkah SMP Negeri 1 Silo untuk menentukan KKM melibatkan guru mata pelajaran yang kemudian dikumpulkan kepada Waka Kurikulum yang selanjutnya di tentukan rata-rata KKM Sekolah meskipun setiap mata pelajaran memiliki kriteria keketuntasan masing-masing. Sesuai keterangan kepala sekolah bahwasanya pelaksanaan penentuan KKM dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dari keterangan wawancara diatas juga dapat diketahui bahwa nilai KKM disampaikan atau disosialisasikan kepada peserta didik dan wali murid SMP Negeri 1 Silo. Berikut diperkuat hasil dokumentasi terhadap permendikbud yang

³ Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 25 April 2018)

digunakan di SMP Negeri 1 Silo Jember tahun pelajaran 2017/2018 dan penetapan KKM lampiran 6.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga terkait menjelaskan penentuan serta kriteria KKM yang digunakan sebagai berikut,

Penentuan KKM pastinya diawal tahun, beberapa kali kami selain mendapat penjelasan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI, kami di bimbing juga oleh bagian kurikulum terkait penentuan KKM sekolah, karena KKM digunakan disekolah masing-masing sedangkan MGMP tidak, karena hanya sebagai wadah saja. Kriteria yang di tentukan ada tiga, yaitu (1) kesulitan materi, (2) daya dukung, serta (3) kemampuan siswa. Kesulitan materi tidak luput dari beberapa indikator seperti guru yang memiliki kemampuan memahami sebuah kompetensi dasar, cara mengajarnya enak, kemudian kemampuan dalam bidang tersebut dikuasai. Kemudian membutuhkan waktu lama karena dari materi tersebut sangat sulit maka butuh pengulangan. Selain itu juga murid yang harus mampu memahami secara baik dalam materi tersebut, maka bisa dikatakan kesulitan materi itu tinggi nilainya. Jika hanya meliputi beberapa bagian saja bisa dikatakan nilai sedang, atau tidak memerlukan kondisi tersebut maka dikatakan nilai rendah. Daya dukung disini merupakan hal-hal yang mendukung pembelajaran tersebut bisa terlaksana lebih kepada sarana dan prasarana, sama saja kalau saya mengajar tapi sarana tidak ada maka bisa dikatakan daya dukung rendah. Seperti shalat jenazah kalau hanya teori siswa kesulitan untuk memahami tapi kalau sarana lengkap maka siswa akan menyerap materi lebih baik. Saya kira semua mata pelajaran sama kriteria sesuai petunjuk penetapan KKM. Kriteria itu sangat kuat dijadikan standar untuk menentukan KKM.⁴

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Bapak Irianang selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Silo sebagai berikut.

Dalam penilaian di SMP Negeri 1 Silo juga memperhatikan memperhatikan penilaian awal, proses, dan akhir. Penilaian proses dan akhir nantinya akan menentukan pencapaian akhir kompetensi peserta didik dengan KKM sebagai acuan. KKM yang ditetapkan awal tahun memiliki tiga kriteria yaitu melihat tingkat kesulitan indikator atau dilihat dari kesulitan materi, kemudian dilihat dari daya dukung sekolah terhadap pelajaran yang dilaksanakan dan yang terakhir yaitu kemampuan siswa dalam menyerap materi. Selanjutnya untuk rentan nilai dan rumus yang

⁴ Haris Fathoni Makmuri, wawancara (Jember, 30 April 2018)

digunakan kami serahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran, yang didampingi oleh bagian kurikulum.⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tri Utami dalam wawancara sebagai berikut.

Penilaian autentik pada penilaian akhir acuannya adalah KKM, KKM yang dibuat pada awal tahun memiliki penetapan kriteria dan penetapan perumusan, selama saya menjadi wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum, kriteria yang digunakan adalah kompleksitas dimana kesulitan pada materi atau dari yang terkecil indikator misalnya disana dikatakan kompleksitas tinggi apabila pendidik memiliki kemampuan memahami sebuah indikator dengan benar sedangkan peserta didik memiliki nalar yang tinggi serta cakap. Kemudian daya dukung, sebuah pelajaran tidak akan bisa terlaksana jika daya dukung tidak memenuhi, kriteria ini biasanya berkaitan dengan sarana prasarana maka dari itu memilih sekolah sangat penting menentukan kualitas peserta didik, ya bisa dilihat dari daya dukung ini juga. Kemudian selanjutnya adalah intake (kemampuan peserta didik) itu sendiri, kalau kelas tujuh biasa dilihat dari nilai rata-rata hasil awal masuk SMP ini, kalau kelas delapan bisa dilihat dari nilai rata-rata kenaikan kelas, jadi ada tiga kriteria.⁶

Lebih lanjut Waka Kurikulum menyampaikan,

Teknik yang digunakan untuk menentukan nilai kami serahkan kepada masing-masing guru menggunakan penetapan rumus yang telah kami bimbing sebelumnya, ada beberapa cara yang telah kami bimbing dalam menentukan KKM. Kalau di pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya biasa menggunakan rentang nilai 1 sampai 3 per kriteria. Beberapa mata pelajaran hampir sama dalam perumusan penentuan KKM hanya beberapa mata pelajaran saja yang tidak sama. Pembuatan KKM di awal tahun untuk 1 tahun pelajaran.⁷

Kriteria Ketuntasan Minimal yang digunakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan tiga pendekatan perumusan yaitu memperhatikan (1) Kompleksitas, (2) daya dukung dan (3) intake siswa. Berikut ini observasi yang menggambarkan pendekatan perumusan yang

⁵ Setyo Tugas Irianang, *Wawancara* (Jember, 23 April 2018)

⁶ Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 21 Mei 2018)

⁷ Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 21 Mei 2018)

digunakan di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Semua pendekatan perumusan itu tertuang dan sudah direncanakan sebelumnya dalam perangkat pembelajaran yang ada. Pendekatan Perumusan yang telah disampaikan kemudian di olah oleh masing-masing guru mata pelajaran sesuai Kompetensi Inti atau Kompetensi Dasar yang ada dalam mata pelajaran tersebut yang dibuat untuk rentan waktu 2 semester atau 1 tahun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Silo menetapkan KKM, tanpa mengikuti lembaga lain atau Musyawarah Guru. Dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) penetapan kriteria dalam tiga aspek yaitu pertama karakteristik mata pelajaran atau disebut kompleksitas, kedua kondisi satuan pendidikan atau daya dukung dan yang ketiga adalah karakteristik peserta didik. SMP Negeri 1 Silo dari hasil diatas bisa diambil kesimpulan menggunakan lebih dari satu KKM karena setiap mata pelajaran memiliki KKM masing-masing. Sedangkan skala penilaian diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Sosialisasi tentang KKM dilaksanakan diawal semester pada tahun ajaran tersebut. Hal di atas diperkuat oleh dokumentasi KKM dan KKM Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Silo lampiran 8.

Sebelum menentukan KKM teknik prosedur yang dilakukan yaitu mengetahui jumlah kompetensi dasar (KD) yang kedua menentukan kriterian pada setiap mata pelajaran pada masing-masing tingkat kelas pada satu tahun pelajaran.

Berikut dijelaskan oleh bapak Haris selaku guru Agama sebagai berikut.

Kriteria yang ditentukan jangan lupa di ikuti jumlah KD dulu dalam satu tahun, KD yang ada dalam mata pelajaran PAI diambil dari materi

pokok yang ada seperti semester ganjil kelas VIII ada enam materi pokok, dari materi pokok itu dilihat KD yang akan diajarkan. Sedangkan disemester genap ada tujuh materi pokok. Setelah diketahui jumlah KD dan kriteria itu maka baru diketahui kriteria nilai penetapannya. SMP Negeri 1 Silo ketika akhir liburan semester sudah menetapkan KKM sebelum tahun ajaran baru dimulai, sehingga ketika wali murid hadir untuk rapat pertama kita sosialisasikan KKM yang kita tetapkan. Begitu juga dengan siswa SMP Negeri 1 Silo ketika mereka baru masuk awal semester kita sudah bisa menyampaikan KKM yang harus mereka capai dalam pembelajaran dan mata pelajaran. penetapan itu tertuang hanya di buku penialain serta aplikasi penentuan nilai akhir peserta didik saja.⁸

Hal ini sebagaimana juga diungkapkan oleh Ibu Tri Utami sebagai berikut.

Sebelum menentukan KKM ada dua langkah yang perlu diketahui selain kriteria yang jelas yaitu jumlah Kompetensi Dasar (KD), jadi guru perlu mengetahui terlebih dahulu dalam satu tahun pelajaran yang dibagi menjadi dua semester. Nilai KKM ditentukan bukan dalam waktu 1 tahun keseluruhan tapi persemester. Semester satu memiliki KKM sendiri, begitu juga disemester dua, nanti dalam setiap KD tersebut juga ada tolak ukur penilaiannya untuk menentukan KKM. Meskipun demikian KKM tidak dicantumkan dalam raport siswa, tapi dalam buku penilaian KKM dicantumkan.⁹

Hal tersebut dikuatkan oleh dokumentasi penetapan KKM Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Silo lampiran 5. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut di atas dapat dikatakan dalam menentukan prosedur penetapan KKM dalam mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa langkah-langkah yang dilakukan adalah melihat materi pokok dalam mata pelajaran setelah itu diketahui jumlah Kompetensi Dasar, dari KD tersebut kemudian ditentukan ketetapan dengan kriteria yang sudah di paparkan sebelumnya. Selain itu hasil wawancara disampaikan bahwa KKM dicantumkan pada penilaian kompetensi tapi tidak di laporan hasil akhir peserta

⁸ Haris Fathoni Makmuri, *Wawancara* (Jember, 16 Mei 2018)

⁹ Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 21 Mei 2018)

didik namun dicantumkan pada analisis penilaian sebagaimana dikuatkan hasil dokumentasi lampiran no 9,10 dan lampiran 11.

Setiap penetapan KKM mata pelajaran mempunyai teknik penilaian sendiri dalam pembuatannya. Penetapan KKM ini harus menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dinilai dan disampaikan disertai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. untuk mempermudah guru dalam menetapkan KKM sebagai mana yang dijelaskan oleh Bapak Haris Fathoni Makmuri menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

Teknik penetapan KKM selama ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan menggunakan rentan skor angka satu sampai tiga. Jadi setiap materi pokok nanti ada beberapa kompetensi dasar yang dinilai dari tiga kriteria. Rentan nilai yang ditentukan satu sampai tiga juga mempunyai nilai contoh dalam kompetensi dasar memahami hikmah penetapan makan dan minuman yang halal dan yang haram berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits kompleksitas disini sedang, kami beri nilai 2 skor yang ada pada nilai 2 ini antara 65 sampai 79, sedangkan daya dukung memiliki skor tinggi yaitu 3 dengan rentan nilai 80 sampai 100, Karena setiap penskoran berbeda, jika kompleksitas semakin sulit materinya nilainya semakin rendah itu sudah jadi acuan umum, sedangkan daya dukung sekolah dan kemampuan siswa semakin bagus maka semakin tinggi skornya. Sebagaimana sudah dtentukan bersama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Rentan nilai satu sampai tiga di Jika mereka mengacu kepada petunjuk yang sudah kami berikan seharusnya melakukan beberapa langkah diantaranya.¹⁰

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Negeri 1 Silo Bapak Afandi juga menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

Sesuai arahan dari Waka Kurikulum waktu pelatihan ada beberapa langkah yang kami lakukan dalam membuat KKM yaitu: Menentukan kompetensi dasar yang akan dinilai dalam setiap materi pelajaran, kemudian menentukan kriteria penilaian, merumuskan penilaian. Penilain yang diambil antara satu sampai tiga, akan tetapi dari nilai yang ditentukan ada

¹⁰ Haris Fathoni Makmuri, *Wawancara* (Jember, 16 Mei, 2018)

penskoran masing-masing yang sudah ditentukan bersama guru Pendidikan Agama Islam.¹¹

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Ibu Tri Utami sebagai berikut.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam biasa menggunakan rentang nilai 1 sampai 3 per kriteria. Lebih jelas nanti saat seane menemuipak Haris, dan Sesuai hasil supervisi yang saya lakukan kebanyakan dari mereka membuatnya disesuaikan dengan Kompetensi Dasar, merumuskan penetapan penilaian KKM kemudian melakukan penilaian penetapan KKM.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan yang diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo mengambil rentang skor angka antara satu, dua dan tiga. Dalam kriteria materi atau kompleksitas semakin tinggi kesulitannya semakin rendah nilai yang diambil, semakin mudah materinya nilai yang diambil semakin tinggi. Hal tersebut berbeda dengan daya dukung materi dan kemampuan peserta didik. Semakin lengkap daya dukung, semakin tinggi tingkat pemahaman siswa maka semakin tinggi nilainya, meskipun dalam setiap nilai memiliki skor masing-masing. Berikut lanjutan hasil wawancara mengenai penskoran dari nilai yang disampaikan pada rangkuman di atas, dikembangkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Haris Fathoni Makmuri dalam wawancara sebagai berikut.

Penilaian dalam KKM Pendidikan Agama Islam sesuai kesepakatan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan ranah yang mencakup kompleksitas selama ini masih mengacu pada ranah kognitif dan ranah keterampilan, karena selama ini belum bisa menentukan dari ranah sikap penilaian dan penskoran mengikuti pengetahuan dan ketrampilan saja. Dari ranah sikap hanya melalui predikat A baik jika kelakuan peserta didik secara umum sangat baik, kemudian predikat B jika

¹¹ Afandi, *Wawancara* (Jember, 01 Juni 2018)

¹² Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 21 Mei 2018)

perilaku peserta didik baik, predikat C perilaku siswa cukup, dan D perilaku siswa kurang baik. Semakin tinggi kesulitan materi didalam nya maka semakin rendah nilainya begitu juga dengan sebaliknya. Namun dalam KKM yang sudah disampaikan tetap dicantumkan hampir sama dengan KI-3 dan KI-4. Nilai-nilai diatas sebagai acuan guru Pendidikan Agama Islam disini. Rentan nilai dan skor yang ditentukan merupakan nilai yang ditetapkan sebagai penentuan KKM.¹³

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam

lainnya, Bapak Afandi menyatakan sebagai berikut:

Pada penentuan nialai Saya dan Pak Haris biasa menggunakan kriteria rumus yang sudah kita miliki dari pelatihan dan bimbingan sebelumnya, seperti kesulitan materi atau KD memiliki rentan nilai 1 sampai 3. Nilai ini berbeda dengan nilai 2 kriteria sesudahnya nilai ini semakin sulit materi maka semakin kecil nilainya, semakin mudah maka semakin tinggi nilainya, tapi dalam 2 kriteria daya dukung dan intake siswa semakin bagus maka semakin tinggi nilainya begitu sebaliknya.¹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut di atas dapat dikatakan bahwa nilai yang ditentukan untuk menetapkan KKM 1 sampai 3. Sebagaimana dijelaskan penetapan KKM KI-1 dan KI-2 masih belum menentukan penetapan kriteria yang sama dengan KI-3 dan KI-4, hanya saja dalam penilaian masih tetap ditulis menggunakan acuan nilai pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana catatan lapangan yang di dapat bahwa penilaian keterampilan tidak sama dengan penilain pengetahuan dan keterampilan, hanya menggunakan predikat jika baik sekali menggunakan predikat A, sedangkan baik menggunakan predikat B, cukup menggunakan predikat C, dan kurang menggunakan predikat D. Pada akhir penilaian dalam pelaporan akhir nilai siswa dari predikat yang didapat kemudian akan menjadi sebuah deskripsi berupa

¹³ Haris Fathoni makmuri, *Wawancara* (Jember, 16 Mei 2018)

¹⁴ Afandi, *Wawancara* (Jember, 01 Juni 2018)

kata tentang penilaian sikap. Hal tersebut dikuatkan oleh dokumentasi penetapan KKM lampiran 8.

Penetapan KKM tidak lepas dari rumus jika ingin mengetahui nilai akhir penetapan KKM yang akan dijadikan acuan patokan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berikut lanjutan hasil wawancara dengan bapak Haris Fathoni Makmuri sebagai berikut:

Rumus yang dipakai dalam aplikasi yang telah kita buat rentan nilai 1 sampai 3 kemudian nilai perkriteria dalam satu KD dijumlah hasilnya dibagi 9 dari hasil 9 kemudian dikali 100, hasil tersebut akan menjadi hasil dari KKM KD yang ada. Contoh seperti KD Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. pada KD ini kesulitan materinya diberi nilai 2 berarti sedang, sedangkan daya dukung diberi nilai 2,5 pembulatan menjadi 3 dan kemampuan siswa diberi nilai 2, hasil dari penjumlahan tersebut kemudian dibagi jumlah keseluruhan yaitu dibagi 9 kemudian dikali 100 maka hasilnya 77,8. Kemudian jika sudah diketahui antara KD satu dengan KD yang lainnya kemudian di rata-rata persemester yang kemudian dijadikan KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. KKM yang kita miliki tahun ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya, KKM 75.¹⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Abusiri selaku guru Pendidikan Guru Agama Islam di SMP Negeri 1 Silo menyampaikan sebagai berikut,

KKM yang dimiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tinggi dari mata pelajaran yang lain nilainya 75. Dalam mata pelajaran PAI dalam menentukan KKM menggunakan nilai 1 sampai 3, nilai itu kemudian dibagi perkriteria yang ada pada kompetensi dasar masing-masing materi kemudian dirata-rata dari keseluruhan materi baru hasilnya diketahui.¹⁶

Berikut diperkuat lanjutan hasil wawancara dengan Ibu Tri Utami sebagai berikut.

¹⁵ Hari Fathoni Makmuri, *Wawancara* (Jember, 16 Mei 2018)

¹⁶ Abusiri, *Wawancara* (Jember, 14 Juli 2018)

Setiap guru di SMP Negeri 1 Silo merumuskan KKM perumusannya hampir sama nilai dari KD yang diambil dari rentan nilai 1 sampai 3 atau setelah itu dirumuskan jika menggunakan rentan nilai 1 sampai 3 maka rumusnya jumlah total 9 dibagi jumlah keseluruhan dan dikali 100. Hasil tersebut baru akan menjadi patokan ketuntasan belajar dalam satu KD. Untuk menentukan nilai KKM maka jumlah keseluruhan dari nilai KD dirata-rata nanti akan muncul nilai KKM. KKM yang dimiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Silo adalah yang paling tinggi KKMnya, tapi masih ada masalah pada pengisian aplikasi raport yang kita miliki karena masih baru beberapa tahun penggunaannya maka para guru mata pelajaran harus mengikuti KKM sekolah secara umum, tapi tidak berpengaruh pada nilai yang lainnya hanya saja pada aplikasi raport KKM yang dirumuskan masih sama untuk semua mata pelajaran.¹⁷

Dari hasil dokumentasi lampiran juga ditemukan bahwa penilaian penetapan KKM pada aplikasi penetapan KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diketahui rumus yang digunakan adalah total nilai kompetensi dasar yang dimiliki dibagi jumlah nilai satu KD kemudian di kali 100, nilai-nilai pada setiap KD dalam satu semester kemudian dilanjutkan dengan rata-rata nilai semua KD.

Berdasarkan keterangan wawancara diatas serta catatan lapangan yang didapat bahwa rumus yang dipakai adalah $\frac{\text{Nilai total dari kriteria}}{\text{Nilai Keseluruhan nilai}} \times 100 = \text{KKM KD}$, dari KKM KD yang ada dalam satu semester kemudian dirata-rata secara keseluruhan maka hasil yang didapat dari KD tersebut adalah nilai KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kemudian diketahui bahwa nilai ketuntasan minimal dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tertera nilai 75. Selain itu antar mata pelajaran lainnya mata pelajaran

¹⁷ Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 21 Mei 2018)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti nilai KKM lebih tinggi dari mata pelajaran lain di SMP Negeri 1 Silo.

2. Implementasi pembelajaran remedial program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pembelajaran remedial merupakan tindak lanjut penilaian baik pada Kurikulum 2013 maupun pada Kurikulum 2006, pada semua mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Silo mengenai program tindak lanjut setelah analisis penilaian disesuaikan dengan KKM dalam wawancara sebagai berikut:

Setiap habis pelajaran materi pada kompetensi dasar tertentu jika sudah selesai maka dianalisis terlebih dahulu nilai yang sudah di dapat dari hasil tes dengan nilai KKM, jika dari rata-rata siswa lebih banyak yang dibawah KKM maka yang perlu dinilai adalah pembelajarannya, saya yang di evaluasi atau guru Agama Islam yang dinilai, biasanya mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan. Tapi, jika hanya beberapa saja dari siswa yang ada maka dibuat program remedi. Program remedi dilakukan setiap selesai materi kemudian di akhir semester.¹⁸

Setelah test dilakukan pada analisis nilai setiap anak dilihat nilainya jika memenuhi KKM KD yang ada maka peserta didik bisa melanjutkan materi setelahnya atau pengayaan bersama siswa yang lain. Tapi kalau nilainya di bawah KKM KD maka siswa diminta ikut dalam program remedial. Program remedi biasa dilakukan diluar jam sekolah. Bisa berupa tugas atau tambahan materi.¹⁹

Wawancara diatas diperkuat oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Silo sebagai berikut.

¹⁸ Haris Fathoni Makmuri, *Wawancara* (Jember, 16 Mei 2018)

¹⁹ Afandi, *Wawancara* (Jember, 01 Juni 2018)

Ketika siswa telah melakukan tes seperti ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester terkait mata pelajaran maka nilai tersebut dilihat apakah sampai pada ketuntasan minimal atau tidak, kalau nilai dibawah ketuntasan minimal maka siswa tersebut dianalisa sampai mana tingkat pemaham terhadap materi tersebut yang kurang paham, itu tugas guru masing, Sering disebut remidi. Siswa akan mengulang materi namun tidak sepenuhnya materi yang diulang, dibimbing oleh guru masing-masing mata pelajaran, dan dilakukan diluar jam pelajaran. Sedangkan bagi mereka yang sama dengan ketuntasan minimal atau lebih maka bisa dilanjutkan dengan pengayaan, pelajaran pengayaan biasanya dimanfaatkan bersama karena yang sama dan melampoi nilai lebih banyak dari yang mengulang. Kalau diakhir semester dilihat jika delapan puluh persen siswa paham dengan materi maka yang perlu dibimbing adalah muridnya. Tapi kalau delapan puluh persen siswa yang tidak paham maka akan diulangi pelajarannya karena guru yang dianggap gagal menyampaikan materi.²⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Tri Utami selaku Waka Kurikulum

Siswa jika pada suatu tes belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal maka siswa berlanjut pada program remedial. Jika melebihi maka akan berlanjut pada pengayaan. Pada program kedua siswa perlu menyelesaikan sebelum melanjutkan materi setelahnya. Siswa kalau nilai dibawah KKM maka perlu pengulangan yang sifatnya bimbingan atau tambahan oleh guru mata pelajaran sampai mana ketidak pahaman siswa dalam materi tersebut. Siswa yang sama dan melewati batas nilai minimal ketuntasan melaksakan pengayaan yang juga dibimbing guru mata pelajaran. Tapi di SMP Negeri 1 Silo sudah disepakati bersama kalau delapan puluh siswa tidak bisa memenuhi KKM yang sudah ditentukan maka perlu pengulangan pembelajaran, itu berarti guru yang bermasalah dalam menyampaikan materi. Sebaliknya jika delapan puluh persen siswa paham dalam pembelajaran maka diadakan remidi diluar jam pelajaran.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa di SMP Negeri 1 Silo ada program tindak lanjut yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah analisis nilai pengetahuan atau keetrampilan. Bagi peserta didik yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal dari nilai tes, maka dilakukan program remedial, sedangkan bagi yang memiliki nilai sama

²⁰Setyo Tugas Irianang, *Wawancara* (Jember, 23 April 2018)

²¹ Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 25 April 2018)

dan diatas Kriteria Ketuntasan Minimal maka dilakukan program pengayaan. Program remedial dilakukan diluar jam sekolah. Sedangkan program pengayaan dilakukan bersama-sama dilakukan setelah materi selesai. Program remidi di SMP Negeri 1 Silo memiliki 2 macam jenis remidi, sebagai mana di jelaskan bahwa apabila peserta didik paham diatas delapan puluh persen maka yang di remidi adalah peserta didik, sebaliknya jika delapan puluh persen peserta didik nilai dibawah KKM maka program remidi dilakukan ulang oleh guru atau pembelajaran di ulang kedua kali karena dianggap guru yang tidak sukses dalam menyampaikan materi. Sebagaimana hasil observasi bahwa dari murid yang mengikuti remidi memiliki nilai dibawah KKM sehingga mereka dipanggil oleh guru mata pelajaran PAI untuk tindak lanjut program selanjutnya, diperkuat dokumentasi lampiran 6.²²

Program remedial memiliki perencanaan dalam menyampaikan materi sebagaimana petikan lapangan bahwa dalam program remedial tidak menggunakan metode tertentu namun melihat sampai mana peserta didik materi yang belum dipahami jika materi hanya ada beberapa hal yang belum dipahami maka guru menggunakan metode pendekatan penjelasan secara langsung, namun jika peserta dalam beberapa kelas sama kesulitannya maka dibuat pembelajaran remedial, berikut dikuatkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo .

Program remidi sama dengan pembelajaran dikelas seperti yang di rancang pada RPP, hanya saja pada hal tertentu yang perlu di ulang, misal pada materi tentang halal-haram konsumsi makana yang tadi saya sampaikan setelah materi dilihat nilai jika beberapa siswa yang tidak mencapai KKM pendekatannya menggunakan pendekatan langsung. Dilihat terlebih dahulu permasalahan anak tersebut dari hasil ujian

²² Observasi, (Jember, 25 April 2018)

kemudia siswa tersebut dipanggil saat materi selesai, atau setelah pulang sekolah. Saat tatap muka dengan siswa tersebut maka hal yang dilakukan adalah bertanya apa yang belum dipahami. Jika sudah mengetahui permasalahan kemudian saya dan guru agama lainnya membantu sampai mana yang belum dipahami. Jika materi yang belum dipahami dari KI-4 atau keterampilan maka siswa yang remedi bersifat praktek, setelah dalam penjelasan praktek siswa bisa melakukan ujian ulang atau diberi soal sesuai dengan kemampuannya yang di remedi. Sedangkan materi sama dengan materi yang disampaikan dikelas secara umum. Jika materi yang belum dipahami dari KI- 3 maka bersifat penjelasan lebih detail terkait materi yang belum dipahami, selanjutnya diberi soal seperti ujian sebelumnya dengan soal yang berbeda.²³

Pengetahuan saya terkait remedi selama ini siswa yang nilai dibawah KKM maka perlu bimbingan ulang, bimbingan itu dilakukan setelah jam pulang biasanya. Perencanaan untuk pembelajaran remidi sama dengan pembelajaran pada umumnya, Hanya saja remedi pembelajarannya fokus pada masalah yang belum dipahami saja tidak ada pembelajaran khusus karena materi sudah disampaikan jadi hanya beberapa hal saja yang diintrogasikan, karena pendekatannya *face to face* atau langsung berhadapan. Jadi saya tahu sampai mana yang belum dipahami siswa.²⁴

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa perencanaan yang di gunakan merupakan perencanaan sesuai RPP sebelumnya hanya saja cara penyampaiannya yang berbeda, guru melihat nilai analisis terlebih dahulu, dari soal yang diberikan atau praktek yang dilaksanakan, setelah mengetahui permasalahan dari KD yang belum dimengerti guru memanggil siswa yang belum melampoi KKM kemudian ditanya yang belum dipahami, Hal tersebut juga dikuatkan oleh peserta didik kelas

VIII sebagai berikut:

Selama pelajaran paham dalam materi pak, hanya terkadang lupa setelah keluar dari kelas. Kalau ikut remedi sering nilai dibawah KKM tapi pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya beberapa kali saja. Kalau remedi biasanya dipanggil diluar jam sekolah, kalau hari ini penilaian bisa besok atau dua hari setelahnya. Dalam pembelajaran remedi biasanya guru bertanya bagian materi mana yang belum dipahami. Dilihat kalau pengetahuan ya tes tulis pak, kalau praktek yang kurang berarti tes praktek

²³ Haris Fhatoni Makmuri, *Wawancara* (Jember, 16 Mei 2018)

²⁴ Afandi, *Wawancara* (Jember, 01 Juni 2018)

lagi. Saya ikut remedi karena belum hafal pak, belum mengerti banyak terkait materi sujud. Saat disuruh praktek saya belum bisa.²⁵

Sering ikut remedi, jam pelajaran agama terkadang siang pak jadi memahaminya kurang. Kalau ikut remedi sering dipanggil diluar jam pelajaran, pak guru terkadang memberi materi dengan teman-teman dari kelas lain. Setelah materi diulang, kalau masih belum paham di ulangi ditanyakan sampai mana yang belum dipahami. Kalau metodenya pendektan pak, kadang nonton video yang lebih gampang. Atau diberi penugasan terkait remedi sesuai materi yang sudah disampaikan, penugasan lebih kepada mendalami materi atau hafalan, kemudian harus disetor besok hari.²⁶

Dalam penyampaian materi alhamdulillah guru Agama baik pak, hanya saja terkadang kalau sudah terkait dengan ayat dan hadits saya kesusahan, apa lagi panjang teksnya. Kalau remedi mata pelajaran Agama Islam hanya dua kali pak. Saat remedi saya pernah sendiri pak, pernah juga bersama teman tapi dari kelas lain diluar jam sekolah. Pak guru biasanya bertanya apa yang belum dipahami kalau kata saya seperti tambahan bimbingan belajar, karena langsung bertanya pak dimana letak yang belum paham. Contoh saya dulu tidak hafal bacaan shalat maka saya remedinya menghafal bacaan yang belum dihafal pak, tapi dibimbing sampai hafal sama guru agama. Begitu juga dengan tulisannya.²⁷

Hal diatas diperkuat hasil observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran remedi dilakukan setelah melihat hasil penilaian kemudian siswa dipanggil saat waktu istirahat atau tidak ada pembelajaran, kemudian siswa dipanggil dan ditanya sejauh mana ketidak pahaman siswa terkait materi, setelah mengetahui permasalahan siswa setelah jam pelajaran selesai dimita untuk tidak pulang melanjutkan program remedi bersama beberapa anak yang melakukan remedi. Guru tidak memiliki perencanaan khusus namun mengikuti perencanaan yang sudah ada. Pembelajaran dimulai pengantar materi dengan sistem tanya jawab kemudian

²⁵ Cindi Ramadhani , *Wawancara* (Jember, 24 Mei 2018)

²⁶ Fathorrohman, *Wawancara* (Jember, 24 Mei 2018)

²⁷ Diena Fadhilatus Syifa, *Wawancara* (Jember, 06 Juni 2018)

dilanjutkan pada hal-hal yang belum dipahami oleh siswa kemudian pemberian tugas.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagaimana tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran remedial menggunakan dua cara tempuh, yaitu dengan pemberian bimbingan secara individual. Yang kedua dengan cara pemberian tugas serta penyederhanaan materi. Strategi dan metode yang digunakan lebih kepada melihat keadaan peserta didik. Model yang digunakan lebih kepada pembelajaran remedial diluar jam sekolah. Tidak menggunakan pembelajaran pemisahan terhadap teman-teman yang lain. Dalam paparan diatas dijelaskan bahwa ada perbedaan pendapat dari wawancara siswa dan guru, terkait setelah remedi praktek masih diberi soal seperti ujian sebelumnya. Hal-hal diatas diperkuat oleh dokumentasi terkait perencanaan lampiran 6.

Hasil evaluasi dari program pembelajaran remedial ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berikut wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Silo.

Setelah pelaksanaan pembelajaran remedi siswa diberi evaluasi berupa soal tes namun lebih sederhana, pada bagian yang belum dipahami saja, setelah penilaian selesai dilakukan jika pada nilai yang didapat sama atau lebih besar maka nilai yang digunakan adalah nilai KKM yaitu 75. Namun jika nilai lebih rendah dari nilai KKM maka perlu tes ulang sampai nilai sampai pada KKM yang telah ditentukan.²⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh waka kurikulum :

Hasil penialaian dari pembelajaran remedi jika lebih besar dari ketuntasan maka nilai akhir siswa tersebut diambil sama nilai dengan KKM, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diambil

²⁸ Observasi (Jember, 28 Mei 2018)

²⁹ Haris Fathoni Makmuri, *Wawancara* (Jember, 16 Mei 2018)

angka 75, tapi jika belum maka dilaksanakan tes ulang samapi dua kali hingga melampoi KKM.³⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa nilai evaluasi dari pembelajaran remedial jika nilai melebihi KKM maka nilai yang digunakan adalah nilai KKM, jika nilai kurang maka diadakan tes ulang sampai memenuhi kriteria kelulusan minimal. Dalam program remedial tentunya memiliki kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dari berbagai macam kemampuan siswa. Berikut wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Silo.

Sebenarnya dalam pembelajaran remedial tidak ada yang sulit tergantung kita melaksakan hanya saja dari beberapa siswa memang memiliki kemampuan pemahaman dibawah rata-rata, tidak dipungkiri semenjak ada sistem zona guru benar-benar dituntut memahami karakter siswa, karena beda dengan sistem masuk SMP dengan tes. Jadi siswa siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata perlu bimbingan tidak hanya satu kali tapi berkali-kali, seperti pelajaran remedi dilanjut dengan tambahan soal, belum lagi soal lisan dan bahkan penugasan dirumah, agar anak tersebut bisa mengejar ketidak mampuanannya terhadap siswa-siswa lainnya. Jika tidak maka justru mereka akan ketinggalan pelajaran jauh dengan teman kelasnya. Terkadang kami juga minta tolong bantuan teman-teman sekelasnya yang lebih, karena dengan bantuan teman juga jauh bisa mereka pahami karena mungkin bahasa yang mudah atau penyampaian bersifat teman lebih mengena dan lebih dipahami.³¹

Dalam pembelajaran remedi kesulitan terkadang pada anak yang memiliki kemampuan kurang, karena siswa yang memiliki kemampuan kurang atau jauh dari teman-temannya membutuhkan waktu yang lebih lama. Ada lagi kesulitan lain seperti daya dukung yang kurang mumpuni tapi hanya pada beberapa materi saja sehingga untuk membimbing kepada siswa kami kesulitan. Apa lagi kepada siswa yang memiliki kemampuan kurang.³²

Wawancara diatas diperkuat oleh ibu Tri Utami tentang masalah keterlambatan belajar siswa sebagai berikut.

³⁰ Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 21 Mei 2018)

³¹ Haris Fathoni Makmuri, *Wawancara* (Jember, 16 Mei 2018)

³² Afandi, *Wawancara* (Jember, 01 Juni 2018)

Sebagaimana banyak dikeluhkan oleh guru mata pelajaran ada beberapa siswa yang memiliki keterlambatan belajar, apa lagi sejak diterapkannya sistem zona tidak lagi memperhatikan nilai pada saat masuk SMP Negeri 1 Silo melainkan menggunakan jarak. Siswa yang memiliki keterlambatan belajar harus ekstra karena lebih banyak membutuhkan waktu hingga akhir semester.³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran remedial selain siswa tidak memahami pelajaran juga ada masalah-masalah terkait kekurangan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki keterlambatan belajar menjadi masalah tertentu dalam pembelajaran remedial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo.

3. Implementasi pembelajaran pengayaan program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Program tindak lanjut setelah analisis selain program remedial juga memiliki program pengayaan dalam kurikulum 2013. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Haris dan bapak Afandi SMP Negeri 1 Silo sebagai berikut:

Dalam pembelajaran pengayaan biasa dilakukan oleh siswa yang nilainya sama dengan KKM atau melebihi KKM maka dia berhak mengikuti KKM. Hal ini kita lebih sering memberi penguatan terhadap materi yang dilaksanakan, pada bab-bab tertentu saja yang kita tambahi dalam pengayaan. Pembelajaran pengayaan tetap dilakukan didalam kelas terkadang bisa kita jadwal diluar kelas.³⁴

Pengayaan dilakukan setelah melihat siswa yang nilainya melebihi KKM, dilakukan di kelas secara bersama-sama. Baik memberi materi penguatan dan pendalaman materi. Materi yang ditambahkan pun bukan

³³ Tri Utami, *Wawancara* (Jember, 21 Mei 2018)

³⁴ Haris Fathoni Makmuri, *Wawancara*, (Jember, 01 Juni 2018)

berupa materi baru melainkan materi yang berkaitan atau masih ada kaitannya dengan materi yang disampaikan. Pelaksanaan pengayaan siswa lebih aktif karena mereka memiliki pertanyaan yang lebih dari materi yang sudah disampaikan.³⁵

Wawancara diatas diperkuat oleh Bapak Irianang selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Silo sebagai berikut.

Ketika siswa telah melakukan tes seperti ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester terkait mata pelajaran maka nilai tersebut dilihat apakah sampai pada ketuntasan minimal atau tidak. Mereka yang sama dengan ketuntasan minimal atau lebih maka bisa dilanjutkan dengan pengayaan, pelajaran pengayaan biasanya dimanfaatkan bersama karena yang sama dan melampoi nilai lebih banyak dari yang mengulang. Pembelajaran pengayaan dilakukan sebagai pendalaman serta perluasan materi yang disampaikan, pengayaan itu merupakan bentuk tambahan wawasan bagi peserta didik meskipun dalam penyampaiannya guru melaksanakan dengan pengetahuan yang dimiliki dibantu oleh pendukung lainnya, namun ada permasalahan baru setelah diberlakukan kurikulum 2013 guru terkadang memiliki waktu yang kurang cukup untuk menambahkan pengayaan, selain dari keterlambatan buku sehingga pembelajaran juga terkendala kekurangan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat ini hanya dua guru yang ada dibantu dengan guru PPKn.³⁶

Penjelasan juga disampaikan oleh Ibu Utami dalam penjelasannya sebagai berikut:

Siswa jika pada suatu tes belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal maka siswa berlanjut pada program remedial. Jika melebihi maka akan berlanjut pada pengayaan. Pada program kedua siswa perlu menyelesaikan sebelum melanjutkan materi setelahnya. Siswa kalau nilai dibawah KKM maka perlu pengulangan yang sifatnya bimbingan atau tambahan oleh guru mata pelajaran sampai mana ketidak pahaman siswa dalam materi tersebut. Siswa yang sama dan melewati batas nilai minimal ketuntasan melaksanakan pengayaan yang juga dibimbing guru mata pelajaran. Dalam pembelajaran pengayaan rata-rata guru memberi pendalaman terhadap materi yang sudah disampaikan bukan bersifat tambahan pelajaran, hanya dalam beberapa materi yang disampaikan bersifat pengayaan. Karena semenjak kurikulum 2013 guru dituntut sangat aktif dalam pengembangan pembelajaran, namun karena kurikulum yang

³⁵ Afandi, *Wawancara*, (Jember, 14 Juli 2018)

³⁶Setyo Tugan Irianang, *Wawancara* (Jember, 23 April 2018)

baru di terapkan masih banyak kekurangan sehingga guru lebih banyak mengeluh belum selesai menyampaikan materi disebabkan berapa kendala, seperti buku yang belum tersalurkan meskipun pesannya sudah lama. Hal itu menghambat pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu juga jumlah murid yang banyak tidak sesuai dengan guru yang ada. Semenjak tahun ini guru Agama saja hanya dua orang belum lagi mata pelajaran yang lain.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa di SMP Negeri

1 Silo melaksanakan program pengayaan yang dilakukan setelah melihat nilai peserta didik sebagaimana dalam program remedial yang dijelaskan diatas bahwa nilai yang sama dengan nilai KKM maka dilanjutkan dengan pengayaan. Sebagaimana catatan lapangan bahwasanya peserta didik yang memiliki nilai sama dan di atas KKM melaksanakan program pengayaan Dikuatkan dengan dokumentasi pada lampiran 6.

Program pengayaan memiliki perencanaan dalam melaksanakan program tindak lanjut sebagaimana hasil wawancara oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Silo sebagai berikut :

Terkait perencanaan pengayaan dilakukan sama dengan pembelajaran remedial, karena memang sudah satu paket. Akan tetapi dalam pembelajaran pengayaan sudah memiliki materi yang akan disampaikan sebagai penguatan peserta didik dengan materi sebelumnya. Materi lebih banyak kepada pertanyaan interaktif karena siswa lebih aktif justru saat pengayaan, mereka lebih senang. Selain pertanyaan interaktif terkadang mengulang kembali pelajaran pada poin-poin tertentu. pelaksanaan dilakukan disaat jam pelajaran berlangsung.³⁸

Pelajaran pengayaan perencanaanya ikut RPP materi yang sudah diajarkan pak, karena didalamnya sudah lengkap dengan materi pengayaan yang akan disampaikan. Terkadang materi yang tertera tidak tersampaikan karena anak-anak butuh penguatan jadi bisa jadi mengulang kembali materi yang sudah disampaikan, hanya pada materi yang susah-susah saja. Sedangkan metode lebih kepada demonstrasi dan diskusi pertanyaan-

³⁷Tri Utami, Wawancara (Jember, 21 Mei 2018)

³⁸ Haris Fathoni Makmuri, Wawancara, (Jember, 01 Juni 2018)

pertanyaan interaktif. Sehingga pembelajaran pengayaan jauh lebih senang.³⁹

Penjelasan juga disampaikan oleh siswa-siswi di SMP Negeri 1 Silo dalam wawancara sebagai berikut :

Tindak lanjut yang dilakukan saat KKM melebihi ketentuan dengan pengayaan pak, biasa dilakukan sama teman-teman yang nilainya lebih dari KKM. Kalau pengayaan pembelajaran lebih asyik pak karena ada tambahan ilmu selain materi yang diajarkan kita boleh bertanya hal-hal yang tidak disampaikan dalam materi tapi masih berkaitan dengan materi. Terkadang pak guru memberi hal baru dalam pembelajaran saat pembelajaran pengayaan karena anak-anak aktif. Metodenya tidak membosankan seperti biasanya.⁴⁰

Sering remidi tapi pelajaran Pendidikan Agama Islam jarang pak, iya sering pelaksanaan pembelajaran pengayaan tapi teman-teman yang nilai diatas KKM baru ikut pengayaan. Kalau pengayaan anak-anak lebih aktif karena banyak teman-teman yang tanya pak. Terkadang diajak keliling lingkungan sekolah tapi tetap penyampaian materi hanya caranya seperti itu teman-teman jadi lebih antusias. Kadang dibuat berkelompok pak dibagi dua kelompok materi untuk berdiskusi dengan materi yang sudah disiapkan.⁴¹

Dalam pembelajaran pengayaan dijelaskan bahwa memiliki perencanaan dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana observasi sebelumnya bahwa pelaksanaan remedial dan pengayaan mengikuti RPP yang sudah dirancang kemudian dilanjutkan materi yang dianggap menjadi masalah bagi murid yang belum memahami. Begitu juga dengan pengayaan hanya saja dalam pelaksanaan pengayaan yang dilakukan lebih kepada penguatan serta pendalaman pembelajaran meskipun didalamnya juga ada ilmu-ilmu baru yang tidak disampaikan dalam materi yang sudah dijelaskan. Pelaksanaan disaat pembelajaran pengayaan berlangsung bahwa tidak ada perencanaan khusus hanya dalam program pengayaan

³⁹ Afandi, *Wawancara*, (Jember, 14 Juli 2018)

⁴⁰ Diena Fadhilatus Syifa, *Wawancara*, (Jember, 06 Juni 2018)

⁴¹ Firman Puji Abdillah, *Wawancara*, (Jember, 06 Juni 2018)

mengikuti perencanaan yang dibuat saat peajaran materi, dalam penyampaianya lebih kepada diskusi dan pertanyaan-pertanyaan interaktif dan penguatan materi saja.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pengayaan perencanaan yang dilaksanakan adalah perencanaan yang ada di RPP pada indikator yang diajarkan dikelas sebelum pembelajaran pengayaan, sedangkan metode yang digunakan lebih kepada demonstrasi dan diskusi. Hal ini juga dikuatkan oleh dokumentasi terkait perencanaan pembelajaran pengayaan lampiran 6.

Dalam pembelajaran pengayaan tentu memiliki evaluasi akhir serta kesulitan atau kendala dalam pelaksanaanya sebagaimana di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Silo sebagai berikut:

Evaluasi yang digunakan bisa melaksanakan dengan tes atau nontes, tes bisa berupa pemberian tugas kembali kepada peserta didik. sedangkan setelah pelaksanaan pembelajaran pengayaan dalam penilaian apabila yang didapat nilai melebihi nilai sebelumnya maka nilai sebelumnya bisa digantikan dengan nilai pengayaan jika nilainya lebih tinggi. berbeda dengan program remedial yang diambil nilai maksimum KKM meskipun melebihi KKM. Kendala yang didapat dalam pembelajaran pengayaan sebenarnya kita banyak kendala selain keterlambatan buku untuk siswa menyebabkan keterlambatan, sehingga waktu yang kurang untuk melaksanakan pembelajaran pengayaan. Selain jika dluar jam pembelajaran siswa mengikuti ekstra kurikuler lainnya. Selain itu juga guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo hanya 2 orang karena beberapa orang sebelumnya banyak yang dipindahkan terkait surat penugasan dari bupati Jember.⁴³

Pelaksanaan evaluasi dalam pengayaan bisa pemberian soal kembali, jika sifatnya penguatan tidak ada penilaian lagi. Jika pemberian soal dilakukan setelah penilaian apabila nilai siswa lebih tinggi dari nilai sebelumnya maka yang digunakan adalah yang paling tinggi karena itu

⁴² Observasi (Jember, 04 Mei 2018)

⁴³ Haris Fathoni Makmuri, *Wawancara*, (Jember, 01 Juni 2018)

bentuk apresiasi kepada siswa yang memperhatikan dalam pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan harus dilakukan diluar jam pelajaran hanya saja kami jarang melakukan dikarenakan terkendala waktu yang tidak cukup selain itu juga guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo ini kurang, hanya berdua saja. Maka dari itu kami selalu kewalahan.⁴⁴

Hal tersebut juga disampaikan siswa SMP Negeri 1 Silo sebagaimana wawancara berikut :

Kalau pengayaan jarang pak dikasih soal biasanya hanya penguatan yang kemudian dibentuk diskusi saja, anak yang aktif itu yang diberi tambahan nilai, kita juga jarang pelaksanaan pelajaran pengayaan tapi terkadang ya tetap dilaksanakan. Selain diskusi kadang ada tugas yang perlu diselesaikan dirumah.⁴⁵

Kalau penilaian terkadang kalau diberi soal baru kita bisa mengambil nilai pengayaan kalau lebih besar tapi kadang sama pak atau kurang, tapi pembelajaran pengayaan biasanya lebih kepada penguatan materi yang sudah diajarkan sebelumnya.⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran pengayaan dilakukan dalam bentuk tes atau nontes, penilaian dilakukan apabila bentuknya tes maka bisa dibuat acuan semangat siswa untuk menambah nilai baik pengetahuan maupun keterampilan, jika sifatnya hanya penguatan maka tidak ada evaluasi. Sebagaimana diperkuat observasi pelaksanaannya program pengayaan lebih banyak pengulangan serta penguatan materi yang sudah disampaikan kepada siswa, bagi siswa aktif dalam diskusi evaluasi hanya berupa tambahan nilai. Program pengayaan jarang terlaksana karena terkendala waktu, selain itu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember terbatas sehingga pembelajaran pengayaan jarang dilaksanakan disebabkan kelas yang

⁴⁴ Afandi, *Wawancara*, (Jember, 14 Juli 2018)

⁴⁵ Diena Fadhilatus Syifa, *Wawancara* (Jember, 06 Juni 2018)

⁴⁶ Firman Puji Abdillah, *Wawancara*, (Jember, 06 Juni 2018)

harus diampu tidak sesuai dengan kemampuan jumlah guru yang dimiliki.⁴⁷ Hal tersebut juga di kuatkan oleh dokumentasi model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Negeri 1 Silo Jember lampiran 9.

B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian yang telah diuraikan dalam paparan data tentang Implementasi Program tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Implementasi penetapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan KKM diawal tahun melibatkan seluruh guru mata pelajaran yang kemudian dikumpulkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Memiliki model lebih dari satu KKM. KKM dibuat untuk dua semester, semester satu dan semester dua dan disosialisasikan kepada wali murid. 2. KKM yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa. 3. Langkah-langkah dalam menentukan KKM teknik dan prosedur : a) Melihat serta menghitung materi pokok, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang ada dalam setiap semester dalam satu tahunpelajaran. b) Mempertimbangkan pendekatan yang ada di pada penetapan KKM. Kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa. Setelah mengetahui nilai KKM KD dan Indikator maka dibagi rata-rata sebagaimana jumlah KD yang

⁴⁷ Observasi (Jember, 04 Mei 2018)

		<p>ada, hasil yang muncul akan ditetapkan sebagai KKM mata pelajaran.</p> <p>4. Perumusan yang digunakan dalam penilaian penentuan KKM sebagai berikut : a) pendekatan penilaian menggunakan penilaian angka antara 1 sampai 3. Dalam pendekatan kompleksitas berbeda dengan skor yang ada pada daya dukung dan <i>intake</i> siswa, karena 1 memiliki kategori tinggi 2 sedang dan 3 rendah, sebaliknya dengan dua pendekatan setelahnya yaitu daya dukung dan <i>intake</i> siswa 1 memiliki kategori rendah, 2 sedang dan 3 tinggi. b) rumus yang digunakan adalah $\frac{\text{Nilai total dari kriteria}}{\text{Nilai Keseluruhan nilai}} \times 100 = \text{KKM KD}$, dari jumlah KKM KD di rata-rata yang hasilnya menjadi KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. c) nilai KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan nilai 75.</p>
2.	Implementasi pembelajaran remedial program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember tahun pelajaran 2017/2018.	<p>1. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran remedial adalah pendekatan yang bersifat kuratif dan bersifat pengembangan.</p> <p>2. Metode yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diantaranya, metode individual, metode diskusi, tanya jawab, dan metode pemberian tugas.</p> <p>3. Prosedur pelaksanaan langkah pertama adalah menganalisis permasalahan dari hasil tes atau nontes yang sudah dilakukan sebelumnya. Langkah kedua pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan jenis kesulitan, pemberian bimbingan secara individual, bimbingan secara kelompok, dan pemanfaatan tutor sebaya. Melaksanakan penilaian hasil program remedial penilaian yang dilakukan dengan pemberian soal tes yang lebih sederhana. Hasil yang didapat oleh peserta didik setelah</p>

		<p>remedial lebih besar dari KKM, nilai yang digunakan adalah nilai KKM.</p> <p>4. Waktu pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran remedial dilakukan diluar jam sekolah. Sedangkan kriteria remedial maksimal 2 kali remedi. Pembelajaran remedi juga dilakukan di akhir ujian semester dan kenaikan kelas, jika masih ada dari peserta didik tidak sampai KKM mata pelajaran yang sudah ditentukan.</p>
3.	Implementasi pembelajaran pengayaan program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo tahun pelajaran 2017/2018.	<p>1. Bentuk pendekatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran pengayaan menggunakan pendekatan belajar kelompok, mandiri dan tutor sebaya.</p> <p>2. Metode yang digunakan lebih kepada metode pemecahan masalah, diskusi dan penguatan materi.</p> <p>3. Prosedur pelaksanaan pembelajaran pengayaan langkah pertama adalah melakukan analisis penilaian bagi siswa yang sudah memenuhi batas minimal pembelajaran atau siswa dianggap memiliki kemampuan lebih. Langkah kedua menentukan jenis pelaksanaan pembelajaran seperti menggunakan belajar pemecahan masalah dan penguatan. Evaluasi dengan pemberian soal kembali atau keterampilan yang berupa tindak peserta didik. Hasil yang didapat dari pembelajaran pengayaan jika lebih tinggi bisa digunakan nilai yang lebih tinggi.</p> <p>4. Model waktu yang digunakan adalah model kelas pemisahan.</p> <p>5. Masalah dalam pembelajaran pengayaan yaitu jarang terlaksana, disebabkan masalah teknis juga kekurangan guru terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan memuat gagasan, posisi temuan/teori terhadap teori-teori yang ada serta penafsirannya dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan. Adapun pembahasannya dari penelitian ini yaitu Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

A. Implementasi Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penilaian autentik adalah penilaian yang harus digunakan oleh lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan data empirik yang ditemukan di lapangan dan keterangan beberapa informan. Sejak tahun pelajaran 2016/2017 SMP Negeri 1 Silo Jember telah menerapkan Kurikulum 2013 sekaligus program tindak lanjut penilaian. Penentuan KKM dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi, penghitungan Kompetensi Dasar, dan melaksanakan tiga kriteria penentuan KKM. Kriteria yang digunakan diantaranya pertama adalah Karakteristik Peserta Didik, kemudian kedua Karakteristik Mata Pelajaran, dan yang ketiga adalah daya dukung terhadap mata pelajaran yang diampu.

Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo dalam menetapkan KKM adalah (1) Menentukan kompetensi yang

akan dinilai (2) Menghitung jumlah kompetensi dalam satu tahun pelajaran. (3) Menilai tiga kriteria yang telah ditentukan, Karakteristik siswa, karakteristik materi, dan daya dukung (4) Menetapkan nilai KKM mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti (5) Menyerahkan hasil penilaian kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang kemudian disampaikan kepada seluruh para guru, staf kependidikan, siswa, serta wali murid. Pelaksanaan penilaian KKM dilakukan bersama dengan sesama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Cara ini dilakukan agar nilai yang ditentukan sebagai acuan minimal nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan perpaduan kemampuan siswa dan materi yang akan diterima siswa untuk menyelesaikan materi.

Penilaian KKM yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo pada karakteristik peserta didik melihat rata-rata nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sudah dilaksanakan pada kelas sebelumnya untuk kelas VIII dan kelas IX. Sedangkan kelas VII dilihat dari nilai masuk SMP serta rata-rata nilai kelulusan dari Sekolah Dasar. Pada karakteristik mata pelajaran melihat tingkat kesulitan materi yang dilihat dari setiap kompetensi dasar, selain dari kesulitan materi yang dilihat adalah waktu yang akan dilalui dalam materi hal ini melihat kesulitan materi, karena setiap materi butuh pengulangan serta pemahaman yang mendalam kepada siswa. Sedangkan pada daya dukung yang dilihat adalah kemampuan sarana prasarana yang ada disekolah untuk mendukung kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Sedangkan Model KKM yang digunakan di SMP Negeri 1 Silo menggunakan lebih dari satu KKM yang dipadukan kemudian di buat acuan KKM

sekolah, setiap mata pelajaran memiliki hak kemampuan menentukan KKM mata pelajaran sendiri-sendiri oleh guru mata pelajaran, sehingga sebagai lembaga yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 memiliki konsekuensi dalam penentuan penilaian akhir atau raport karena dalam penilaian akhir peserta didik saat ini menggunakan aplikasi yang tidak mudah membedakan KKM dalam satu aplikasi. Sedangkan penilaian dengan menggunakan skala penilaian satu sampai empat.

Seperti yang telah dibahas pada kajian teori bahwa menurut Abdul Majid dalam pendekatan perumusan KKM menggunakan tiga pendekatan yaitu mencakup kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa, hal ini Abdul Majid dalam bukunya memaparkan bahwa kompleksitas dapat diukur dari dukungan komponen kondisi pendidik, peserta didik, dan waktu. Selain itu juga bisa diukur dari tingkat kesulitan suatu indikator maupun materinya.¹ Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Kunandar yang mengatakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan (1) *intake* (kemampuan rata-rata peserta didik), (2) kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan (3) kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana prasarana pembelajaran dan sumber belajar).² Pendapat diatas dipertegas oleh panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama dijelaskan bahwa dalam prosedur penentuan KKM mata pelajaran yang dapat dilakukan antara lain (a) menghitung jumlah kompetensi dasar pada masing-masing tingkat dalam satu tahun pelajaran,

¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 143.

² Kunandar, *Penilaian Autentik*, 83.

dan (b) menentukan nilai aspek kriteria ketuntasan minimal setidaknya memperhatikan tiga aspek yaitu karakteristik peserta didik (*Intake*), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi.³

Menurut Prof. Dr. H.E Mulyasa menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan hasil analisis yang berbeda, sehingga nilai KKM yang ditetapkan dalam setiap mata pelajaran akan berbeda dan bervariasi.⁴ Sebagaimana dalam buku panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dijelaskan bahwa satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari model KKM diantaranya yaitu pertama lebih dari satu KKM, setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda, Kedua yaitu memilih satu KKM dan ini diterapkan dalam semua mata pelajaran⁵.

Menurut Moh. Sahlan didalam bukunya Evaluasi Pembelajaran, dijelaskan bahwa dalam rambu-rambu penetapan KKM diantaranya:

1. KKM ditetapkan awal tahun pelajaran.
2. KKM ditetapkan oleh forum MGMP(Musyawarah Guru Mata Pelajaran)/ KKG(Kelompok Kerja Guru)
3. Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0-100
4. Nilai ketuntasan maksimal adalah 100.

³Kementrian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 10

⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 151

⁵ Kementrian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 10

5. Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah nilai ketuntasan belajar maksimal.
6. Nilai KKM harus dicantumkan LHBS (Laporan Hasil Belajar Siswa).⁶

Hal diatas juga hampir sama dijelaskan oleh Kunandar bahwa rambu-rambu dalam penetapan KKM adalah (1) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan. (2) ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar berkisar 0-100 %. (3) nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentan 0-100. (4) jika belum memungkinkan satuan pendidikan dapat menetapkan KKM dibawah nilai ketuntasan maksimal, dan berupaya secara bertahap meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal. (5). Nilai KKM harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar peserta didik.⁷ Sedangkan berbeda dengan Abdul Majid dalam bukunya menyampaikan KKM ditentukan melalui sebagai berikut, (1) KKM ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar dan karakteristik peserta didik. (2) KKM tidak dicantumkan dalam buku pencapaian kompetensi, melainkan pada buku penilaian guru.⁸

Berdasarkan data empirik yang sudah dikumpulkan oleh peneliti tentang pelaksanaan penetapan KKM di SMP Negeri 1 Silo dengan penetapan KKM pada kajian teori dapat disimpulkan bahwa dari tiga aspek digunakan dalam penetapan KKM yaitu karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran

⁶ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 191

⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 84.

⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 150.

(kompleksitas), dan daya dukung, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan tiga aspek tersebut, dari tiga aspek yang dinilai semua sudah sesuai dengan standar penentuan KKM, hanya saja dalam kompleksitas untuk penentuan kesulitan materi pada kompetensi dasar belum sepenuhnya komponen yang ada digunakan. Sedangkan dari penentuan penetapan KKM dilaksanakan sendiri oleh guru mata pelajaran tidak melalui MGMP atau dari sekolah lainnya. Sementara dalam lembar laporan hasil belajar peserta didik belum dicantumkan nilai KKM disebabkan model penggunaan KKM lebih dari satu KKM yang digunakan.

B. Implementasi Pembelajaran Remedial Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan data empirik yang ditemukan di lapangan dan keterangan beberapa informan, pembelajaran remedial digunakan di SMP Negeri 1 Silo Jember dilakukan setelah pembelajaran dikelas secara bersama, bagi siswa yang memiliki nilai dibawah KKM maka dikumpulkan dan diberi pembelajaran kembali. Pembelajaran remedial di SMP Negeri 1 Silo ada dua jenis remedial : pertama, apabila nilai siswa diatas delapan puluh persen memiliki nilai rata-rata dibawah KKM maka yang diulang pembelajaran secara umum karena dinggap guru gagal dalam penyampaian materi. kedua apabila pembelajaran siswa delapan puluh persen memiliki nilai diatas KKM maka perlu mengidentifikasi permasalahan pada siswa. Pembelajaran yang disampaikan hanya pada indikator-indikator pada setiap kompetensi dasar yang belum dipahami. Pelaksanaan pembelajaran yang

dilaksanakan dengan bimbingan individu atau *face to face*, bisa dilaksanakan dengan bimbingan bersama dengan teman-teman yang memiliki kesulitan dalam indikator yang sama, dan memanfaatkan bimbingan sesama teman yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo dalam pembelajaran remedial setelah melihat nilai peserta didik dibawah nilai KKM baik ulangan harian maupun tes tugas, maka guru mengidentifikasi permasalahan yang didapat seperti permasalahan kemampuan siswa maupun materi ajar yang dilakukan dengan memanggil yang bersangkutan, setelah menganalisa permasalahan maka guru membuat rencana yang akan disampaikan ulang dalam pembelajaran remedial, perencanaan yang digunakan masih menggunakan rencana yang sudah digunakan sebelumnya pada pembelajaran klasikal. Selanjutnya melaksanakan pembelajaran remedial berdasarkan permasalahan yang ditemukan dengan menggunakan metode serta strategi yang disiapkan.

Penilaian terhadap materi remedi yang digunakan adalah menggunakan tes atau penugasan. Jika dalam pembelajaran remedial siswa belum juga mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM maka perlu diadakn remedi kembali sampai dua kali remedi. Sedangkan bagi siswa yang mampu mendapat nilai maksimal atau sama KKM maka siswa bisa kembali melanjutkan materi selanjutnya dengan catatan nilai yang didapat hanya sesuai dengan KKM yang ada, bukan nilai maksimal yang didapat dari hasil remedial. Pelaksanaan pembelajaran remedi di SMP Negeri 1 Silo

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan diluar jam sekolah.

Pada kajian teori sudah dijelaskan bahwa program perbaikan atau remedial diperuntukkan bagi peserta didik yang lamban belajar, sehingga tidak dapat mencapai kompetensi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Remedial atau perbaikan dilakukan untuk memberi kesempatan kepada mereka, dengan cara memberi waktu tambahan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.⁹ Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.¹⁰ Latar belakang pembelajaran remedial adalah : (1) adanya perbedaan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran, dan (2) adanya tuntutan belajar tuntas (*Mastery Learning*), yaitu pendekatan dalam pembelajaran mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh kompetensi dasar mata pelajaran.¹¹

Pelaksanaan pembelajaran remedial disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan yang didapat dengan cara: (1) pemberian bimbingan secara individual dilakukan kepada beberapa anak yang mengalami kesulitan berbeda. (2) Pemberian bimbingan secara kelompok apabila memiliki kesulitan yang sama. (3) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. (4) pemanfaatan tutor

⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 152

¹⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 233

¹¹ Kunandar, *Penilaian Autentik*. 332

sebaya yaitu dibantu dengan teman yang telah mencapai KKM.¹² Sedangkan Abdul Majid menjelaskan dengan dua cara yang harus di tempuh yaitu: (1) Pemberian bimbingan secara khusus dan perseorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu. (2) Pemberian tugas yang sifatnya penyederhanaan pembelajaran, seperti penyederhanaan materi pada KD tertentu, penyederhaan cara penyajian, dan penyederhanaan soal.¹³

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan remedial adalah :

- a) Mengidentifikasi kesulitan peserta didik.
- b) Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar.
- c) Menemukan penyebab kesulitan.
- d) Menyusun rencana kegiatan remedial.
- e) Melaksanakan kegiatan remedial.
- f) Menilai kegiatan remedial.¹⁴

Sedangkan dalam buku Abdul Majid menjelaskan langkah-langkah pembelajaran remedial sebagai berikut: (1) penelaahan kembali kasus kesulitan peserta didik, (2) pemilihan altrnatif tindakan, (3) Pemberian layanan khusus, (4) pelaksanaan pembelajaran remedial, (5) pengukuran kembali hasil belajar, dan (6) Re-evaluasi dan re-diagnostik yaitu mengukur kembali dari kelima langkah agar diketahui langkah berikutnya.¹⁵

Pembelajaran remedial diakhiri dengan penialaian untuk melihat pencapaian peserta didik pada KD yang diremedial. Apabila hingga akhir semester pembelajaran remedial belum tuntas, dan belum membantu peserta didik belum

¹²Kementrian pendidikan dan kebudayaan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilalian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 17

¹³Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 236

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*. 336

¹⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 240

sampai pada KKM, maka pembelajaran remedial tersebut dihentikan. Pendidik tidak dianjurkan memaksakan untuk memberi nilai tuntas sesuai KKM.¹⁶ Pemberian nilai bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial dapat dipilih alternatif berikut : (a) Alternatif 1, peserta didik diberi nilai sesuai capaian yang diperoleh setelah mengikuti remedial. (b) Alternatif 2, peserta didik diberi nilai dengan merata-rata antara nilai capaian sebelum remedi dan capaian sesudah remedi. (c) Alternatif 3, peserta didik diberi nilai sama dengan KKM yang ditetapkan.¹⁷

Pembelajaran remedial menurut Kunandar model pembelajaran remedial yang dapat dilakukan adalah: (a) Model pembelajaran remedial diluar jam sekolah. (b) Model pembelajaran pemisahan. (c) Model pembelajaran remedial tim.¹⁸ begitu juga dalam buku penilaian autentik dapat dilaksanakan dengan dua model yaitu : (1) Model pembelajaran pembelajaran remedial diluar jam sekolah (*out-side school hours*). Model ini memberi keuntungan peserta didik lebih konsentrasi terhadap materi. (2) Model pembelajaran remedial pemisahan (*Withdrawal*) pemisahan ini bertujuan memberi pemahaman peserta didik terhadap dasar materi yang dibahas.¹⁹

Berdasarkan data empirik yang sudah dikumpulkan oleh peneliti tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran remedial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan langkah (1) menelaah kembali permasalahan setiap individu yang tidak memenuhi KKM, (2) kemudian memilih

¹⁶ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 17

¹⁷ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, ... 18

¹⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*. 336

¹⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 240

tindakan yang akan digunakan, melaksanakan kegiatan remedial dengan tindakan cara tempuh seperti pembelajaran secara individual, kelompok, pembelajaran ulang, serta cara dengan teman sejawat. (3) pemilihan model pembelajaran remedial waktu diluar sekolah dan, (4) penilaian akhir pada pembelajaran remedial. Pada kajian teori disampaikan pembelajaran dengan model pembelajaran tim belum diterapkan di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Prosedur langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran remedial, cara tempuh pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan standar pelaksanaan remedial pada kurikulum 2013.

C. Implementasi Pembelajaran Pengayaan Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan data empirik yang ditemukan di lapangan dan keterangan beberapa informan tentang pembelajaran pengayaan yang digunakan di SMP Negeri 1 Silo Jember dilakukan setelah pembelajaran dikelas secara bersama namun masih pada jam sekolah, bagi siswa yang memiliki nilai diatas KKM maka dikumpulkan diberi pengetahuan kembali yang lebih dalam dan lebih luas dari materi yang disampaikan dikelas atau penguatan materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran pengayaan dilaksanakan setelah analisis penilaian, kemudian perencanaannya mengikuti RPP yang digunakan dikelas klasikal, pelaksanaan pembelajaran remedial di SMP Negeri 1 Silo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pembelajaran secara kelompok

atau penugasan yang sifatnya mandiri, namun tugas yang sifatnya tugas mandiri dilakukan secara tidak terstruktur.

Pembelajaran pengayaan dilakukan pada jam pembelajaran atau dilakukan diluar pembelajaran sekolah. Sedangkan jenis pembelajaran lebih kepada keterampilan, berikut juga penilaian yang digunakan, kemudian bagi yang memiliki nilai lebih dari pembelajaran klasikal dikelas maka yang didapat adalah nilai yang didapat ditambahkan kemudian dirata-rata. Bagi yang memiliki nilai lebih kecil yang didapat dari penilaian pembelajaran klasikal maka nilai yang digunakan adalah penilaian yang ada pada pembelajaran klasikal. Adapun masalah-masalah yang dihadapi beberapa kali tidak dilaksanakan pembelajaran pengayaan disebabkan waktu yang tidak mencukupi, keterlambatan sarana pada peserta didik, dan kurangnya pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo.

Pada kajian teori dijelaskan pembelajaran pengayaan dapat diartikan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melapoi batas persyaratan minimal yang ditentukan kurikulum, hal ini dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa proses yang terus terjadi, belajar yang menyenangkan, dan sekaligus menantang.²⁰ Fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan materi dari kompetensi yang dipelajari dan hanya diberikan sekali tidak berulang-ulang, dan pembelajaran pengayaan pada umumnya tidak diakhiri dengan penilaian.²¹ Program cara / teknik pembelajaran pengayaan sebagai berikut : (1) pemberian bacaan tambahan atau

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*. 336

²¹ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 19

berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi KD tertentu, (2) pemberian tugas, (3) memberikan soal-soal latihan tambahan bersifat pengayaan, dan (4) membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan minimal mata pelajaran.²² sedangkan menurut kunandar dalam buku penilaian autentik ada tiga jenis pembelajaran pengayaan yaitu : (1) kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. (2) keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri. (3) pemecahan masalah.²³

Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui : (1) Belajar kelompok yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan tugas pemecahan masalah, selain itu juga menggunakan penyelesaian proyek atau karya ilmiah. (2) Belajar mandiri yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, selain itu juga menjadi tutor bagi teman yang membutuhkan.²⁴ Sedangkan menurut Kunandar bentuk pelaksanaan pembelajaran dengan empat bentuk yaitu : (1) Belajar kelompok, (2) Belajar mandiri, secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati (3) Pembelajaran berbasis tema, memadukan kurikulum dibawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu. (4) Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk materi yang

²² Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 244

²³ Kunandar, *Penilaian Autentik*. 339

²⁴ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 19- 20

belum diketahui.²⁵ Pembelajaran pengayaan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan hal yang sangat penting karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mempertajam keilmuan serta penguasaan materi pelajaran sampai tercapai tingkat pengembangan yang maksimal baik belajar kelompok maupun belajar mandiri.

Berdasarkan data empirik yang sudah dikumpulkan oleh peneliti tentang program pembelajaran pengayaan dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan prosedur pelaksanaan merupakan pengembangan yang dilakukan guru dari teori yang ada namun tidak maksimal karena bukan pada pendalaman atau peluasan materi hanya pada penguatan materi yang disampaikan sebelumnya. Sedangkan teknik penguatan hanya disampaikan pada pembelajaran klasikal bukan pada pembelajaran pengayaan, serta siswa banyak dituntut kepada pemberian tugas. Model yang digunakan dalam pengayaan banyak dilakukan pada pembelajaran jam sekolah hal ini tidak sesuai dengan teori yang harusnya dilakukan diluar jam sekolah. Pembelajaran pengayaan digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo belum sesuai dengan standar pelaksanaan program pembelajaran pengayaan pada Kurikulum 2013.

²⁵Kunandar, *Penilaian Autentik*. 341

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan diatas Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi penetapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo menggunakan Tiga aspek yaitu karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan daya dukung. Langkah-langkah yang digunakan pertama menghitung materi pokok serta kompetensi dasar dalam setiap semester. Menggunakan penilaian angka 1 sampai 3, dari nilai yang didapat kemudian dibagi nilai maksimal keseluruhan dan dikalikan 100, maka akan muncul nilai KD. Dari nilai KD keseluruhan kemudian dirata-rata, hasilnya akan muncul hasil akhir yang akan menjadi nilai KKM mata pelajaran.
2. Implementasi pembelajaran remedial program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo menggunakan pendekatan yang bersifat kuratif dan bersifat pengembangan. Metode yang digunakan diantaranya, metode individual, metode diskusi, tanya jawab, dan metode pemberian tugas. Prosedur pelaksanaan (1) menelaah kembali permasalahan setiap individu yang tidak memenuhi KKM, (2) memilih tindakan yang akan digunakan, melaksanakan

kegiatan remedial dengan tindakan cara tempuh seperti pembelajaran secara individual, kelompok, pembelajaran ulang, serta cara dengan teman sejawat.

(3) pemilihan model pembelajaran remedial waktu di luar sekolah dan, (4) penilaian akhir pada pembelajaran remedial pemberian soal tes yang lebih sederhana. Nilai akhir yang didapat jika lebih besar maka nilai yang digunakan adalah nilai KKM.

3. Implementasi pembelajaran pengayaan program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo menggunakan pendekatan belajar kelompok, mandiri dan tutor sebaya, Prosedur pelaksanaan pembelajaran pengayaan (1) melakukan analisis penilaian bagi siswa yang sudah memenuhi batas minimal pembelajaran atau siswa dianggap memiliki kemampuan lebih. (2) menentukan jenis pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan lebih kepada metode pemecahan masalah, diskusi dan penguatan materi.

IAIN JEMBER

B. Saran

1. Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Silo Jember.

Mengingat penetapan KKM, program remedial, dan program pengayaan sangat penting terhadap evaluasi atau penentuan terhadap bagi peserta didik harus betul – betul diperhatikan butuh pengawasan serta bimbingan untuk menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan yang maksimal dan memiliki daya saing yang tinggi

2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Silo Jember.

Penetapan KKM, program remedial, dan program pengayaan. Jangan dijadikan beban tapi jangan di anggap gampang. Karena dengan hal itu peserta didik akan di ukur diketahui kemampuannya selama proses pembelajaran. Hal itu juga akan menjadi cerminan kepada guru sebagai pendidik bahwa suksesnya pembelajaran tergantung pemahaman serta pencapaian tinggi dari peserta didik. Bukan hanya melakukan penilain biasa saja tapi menentukan sesuai usaha optimal yang diberikan kepada peserta didik.

IAIN JEMBER

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Menurut Pendidikan Praktis*. Jakarta: Renika Cipta.
- Carrol, J.B.1982. *A Model of school learning Teach. Coll. Rec.* 64,:723-33
Cambrige: Harvard University
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research dsign : Qualitaive, quantitaif &Mixed Methods Approaches Fourth edition* . London: Sage Publicatin.
- Dakir. 2010. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan . 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif* . Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Earl, Lorna M. 2013. *Assessment as Learning Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning Second Edition*. London: Corwin a SAGE Company
- Fathoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian &Tekhnik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Renika Cipta.
- Gay, L.R., Mills G & Airasian P. 2012. *Educational Research : Compotencies for Analysis and Applications*, 10th ed. Boston: Pearson.
- Guskey, T.R. 1985. *Implementing Mastery Learning Models*. California : Wadsworth.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi aksara.
- Hernawan, Asep Herry. 2006. *Makna Ketuntasan dalam Belajar*. Jurnal UNY
- Huberman & Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* .Jakarta: UI Press.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud. RI.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Menengah Pertama. 2016. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Krathwohl. David R, Benjamin s, Bloom. 1956. *Taxonomy of Educational Objective The Classsification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain* . United States of America : Lngmans, Green and Co LTD
- Kunandar. 2015. *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Kata Pena
- Kusaeri. 2014. *Acuan Dan Teknik Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul.2015. *Penialain Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,.

- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mundir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 *Tentang Standar Penilaian*, Jakarta: Kemdikbud RI.
- Perrone, Vito. 1991. *Expanding Student Assessment*. United States Of America : ERIC
- P. Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukardi, Musa & Tumardi. 2000. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: Depdiknas.
- Sukardi, M. 2015. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metodology Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar dan Nugroho, 2009. *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Penyusun, 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Pascasarjana.
- Widyoko, S. Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wiraatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Fajar Rochmad Ilyassiqin

NIM : 0849316036

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis dengan judul "Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018" ini secara keseluruhan adalah karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 April 2019


M. Fajar Rochmad Ilyassiqin
NIM. 0849316036

RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : M. Fajar Rochmad Ilyassiqin
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 09 Februari 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl A Yani No 35 Karang
Kebon Rt/Rw 002/002 Desa
Suberjati Kecamatan Silo

HP : 082140771212
em@il : muhammadfajarilyassiqin@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

SD/MI : SDN Sempolan 1 (2000)
SMP/MTs : MTs. Al-Ishlah Bondowoso (2004)
SMA/MA : MA. Al-Ishlah Bondowoso (2007)
S1 : IAIN Jember (2015)
S2 : Pascasarjana IAIN Jember (2019)

PENGALAMAN ORGANISASI

Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Sana'a (2009-2010)

PENGALAMAN BEKERJA

Pengasuh Rumah YATIM RISQI ISTIQLALI (2011-2014)
Guru SDN Sempolan 01 (2015-2018)
Guru SDN Sumberjati 02 (2018- Sekarang)
Guru Rumah Qur'an 'Ibadurrahman

IAIN JEMBER

Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Silo Jember

M. Fajar Rochmad Ilyassiqin
Pascasarjana IAIN Jember
e-mail : muhammadfajarilyassiqin@gmail.com

Abstrak: Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah : Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi program tindak lanjut penilaiaian hasil belajar Tujuan Penelitian ini adalah : tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis case study. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jhon W. Creswell yaitu proses atau aktifitas dalam analisa data yang meliputi pengumpulan data, mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, men coding data, menghubungkan deskripsi-deskripsi, dan menginterpretasi atau memaknai data. Keabsahana data untuk uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Lembaga tersebut memberikan program tindak lanjut berdasarkan kebutuhan peserta didik dari penetapan KKM, pembelajaran remedial, dan pembelajaran pengayaan.

Kata kunci : Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Abstract: Learning completeness is a minimum achievement of competencies for each subject matter that must be mastered by students in a certain learning period. The focus of the research in this study is: The focus of the research used in this study is about the implementation of follow-up assessment programs on learning outcomes. The purpose of this study is: the purpose of this study is to describe a follow-up program for learning outcomes assessment. The research method uses a descriptive qualitative approach with a type of case study. Data collection techniques using the method of observation, documentation, and interviews. Data analysis using the theory put forward by Jhon W. Creswell, namely the process or activity in data analysis which includes data collection, processing and preparing data, reading the entire data, coding data, connecting descriptions, and interpreting or interpreting data. The validity of the data to test the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. The institution provides follow-up programs based on the needs of students from the KKM determination, remedial learning, and enrichment learning.

Keywords: Program for Follow-Up Study of Learning Results, Islamic Education and Character Education

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 juga merupakan faktor kebutuhan masyarakat yang menuntut adanya pengembangan kurikulum. Implementasi kurikulum 2013 akan sangat bertemali dengan waktu pelaksanaan pembelajaran hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa kurikulum 2013 menuntut pembelajar aktif dan penilaian autentik membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 dilakukan secara komprehensif untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus. Pelaksanaan hasil belajar peserta didik harus dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, sehingga menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik secara akurat.¹

Penilaian untuk mengukur capaian kadar kompetensi sebagai bukti hasil belajar. Untuk itu diperlukan kriteria yang dapat menggambarkan capaian kompetensi yang dimaksud. Kriteria yang lazimnya ditentukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam penilaian kurikulum 2013 memiliki karakteristik belajar tuntas. Hal penting yang harus diperhatikan ketika melaksanakan penilaian kurikulum 2013 diantaranya adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM).² Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu.³ Ketuntasan belajar ini yang akan menjadi acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah dikuasai atau belum dikuasai peserta didik. Permendikbud no 23 tahun 2016 pasal 1 nomor 3 menyatakan Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan

¹ Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada : 2015), 100.

² Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016), 10

³ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Di Sekolah Dasar* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), 4

pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.⁴

Undang-undang pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam poin C menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan.⁵ Dalam pembelajaran daya serap setiap individu juga ada perbedaan, belum lagi faktor-faktor kesulitan belajar lainnya. Teori yang menyatakan sebagai landasan dari pembelajaran tuntas, pertama bahwa adanya hubungan antara tingkat keberhasilan dan kemampuan potensial (bakat), menurut Jhon B. Carrol menyatakan “ *The learner will succeed in learning a given task to the extent that he spend the amount of time that needs to learn the task.*”⁶ Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa usaha siswa atau waktu yang mereka habiskan untuk belajar memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar, dengan pengertian bahawa peserta didik akan mencapai tujuan pendidikan yang relatif sama meskipun mereka membutuhkan waktu yang berbeda-beda.⁷ Yang dimaksud adalah setiap orang yang memiliki bakat tinggi penyerapan terhadap penguasaan bahan relatif lebih cepat atau memerlukan waktu yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang memiliki bakat rendah. Dari dasar perbedaan individual diatas merupakan bentuk dasar pemikiran dari belajar tuntas, belajar tuntas merupakan sistem belajar yang menginginkan atau mengharapkan sebagian peserta didik mampu untuk menguasai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, *Tentang Standar Penilaian*, (Jakarta:Kemdikbud RI, 2016),

⁵ Undang-undang Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁶ T. R Guskey. *Implementing Mastery Learning Models*. (California : Wadsworth, 1985), 37

⁷ Asep Herry Hernawan. 2006. Makna Ketuntasan dalam Belajar. *Jurnal UNY*. 7

Pendidikan Agama dan budi pekerti merupakan mata pelajaran wajib di tempuh peserta didik bagi penganut agama masing-masing dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Ketuntasan belajar dalam kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran, tidak lepas juga mata pelajaran pendidikan agama Islam ditetapkan dengan penilaian acuan patokan atau disebut PAK pada setiap kompetensi dasar. Diantara asumsi PAK adalah semua peserta didik bisa belajar apa saja hanya waktu saja yang membedakan, hasil ujian dianalisis dan ditindak lanjuti melalui program remedial dan program pengayaan. Penilaian Program Pendidikan atau Kurikulum adalah penilaian yang menyangkut terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program dan sarana pendidikan, sedangkan Penilaian Proses Belajar Mengajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang di dalamnya menyangkut tentang kegiatan guru, siswa, pola interaksi diantara mereka dan keterlaksanaan pada program belajar mengajar. Dan Penilaian Hasil Belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kurikulum 2013 dalam penilaian menggunakan penilaian autentik, penilaian autentik selain memperhatikan aspek kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memperhatikan input, proses, dan output. Penilaian hasil belajar juga harus dilakukan pada awal pembelajaran (penilaian input), selama pembelajaran (Penilaian proses), dan setelah pembelajaran (penilaian output).⁸ Penilaian input yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran belum dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan disampaikan. Sedangkan penilaian proses adalah penilaian yang dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, Dengan maksud mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian

⁸ Kunandar, Penilaian autentik (*Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013*), 42

proses bisa dilakukan secara perorangan atau bersama-sama. Kemudian penilaian output merupakan penilain yang dilakukan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Perbandingan hasil ketiga penialain yang telah disebut sebelumnya menunjukkan tingkat pencapaian atau keberhasilan pencapaian kompetensi atau materi peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai acuan.

SMP Negeri 1 Silo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 mulai tahun ajaran 2016/2017. Guru di dalam kelas selain memberikan pengajaran juga memberikan penilaian dari aspek sikap sosial, sepirtual, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini dilakukan dengan melihat peserta didik secara individu sudah mengalami perkembangan dan perubahan dalam mengikuti pembelajaran. Penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP 1 Silo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa dikatakan tinggi dari sekolah-sekolah lain yang baru menerapkan Kurikulum 2013. Melihat kenyataan tersebut, penelitian ini berusaha mengeksplorasi implemetasi program tindak lanjut hasil belajar. Dari deskripsi diatas maka penulis perlu untuk meneliti lebih dalam tentang *“Implementasi Program Tindak Lanjut Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Jember”*.

B. Metode penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *case study*. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jhon W. Creswell yaitu proses atau aktifitas dalam analisa data yang meliputi pengumpulan data, mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, men coding data, menghubungkan deskripsi-deskripsi, dan menginterpretasi atau memaknai data. Keabsahana data untuk uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik..

C. Hasil

Implementasi program tindak lanjut program penilaian hasil belajar di

SMP Negeri 1 Silo memiliki tahapan yaitu pertama menetapkan Ketentuan ketuntasan minimal (KKM), yang kedua melaksanakan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM, ketiga program pembelajaran pengayaan bagi peserta didik yang nilainya sama atau lebih dari nilai KKM.

SMP Negeri 1 Silo menetapkan langkah-langkah program tindak lanjut penilaian hasil belajar yaitu :

1. Penetapan KKM

- 1) Implementasi penetapan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo Tiga aspek digunakan dalam penetapan KKM yaitu karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas), dan daya dukung, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan tiga aspek tersebut yang sudah sesuai dengan standar penentuan KKM. Langkah-langkah dalam menentukan KKM teknik dan prosedur : a) Melihat serta menghitung materi pokok, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang ada dalam setiap semester dalam satu tahun pelajaran. b) Mempertimbangkan pendekatan yang ada di pada penetapan KKM. Kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa. Setelah mengetahui nilai KKM KD dan Indikator maka dibagi rata-rata sebagaimana jumlah KD yang ada, hasil yang muncul akan ditetapkan sebagai KKM mata pelajaran. Dalam penentuan penetapan KKM dilaksanakan sendiri oleh guru mata pelajaran tidak melalui MGMP atau dari sekolah lainnya. Menggunakan lebih dari satu model KKM, dan Nilai KKM tidak dimunculkan dalam raport siswa.

2. Pembelajaran Remidi

- a) Implementasi pembelajaran remedial program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo menggunakan pendekatan yang bersifat kuratif dan bersifat pengembangan. Metode yang digunakan diantaranya, metode individual, metode diskusi, tanya jawab, dan metode pemberian tugas. Prosedur pelaksanaan (1) menelaah kembali permasalahan setiap individu yang tidak memenuhi KKM,

(2) memilih tindakan yang akan digunakan, melaksanakan kegiatan remedial dengan tindakan cara tempuh seperti pembelajaran secara individual, kelompok, pembelajaran ulang, serta cara dengan teman sejawat. (3) pemilihan model pembelajaran remedial waktu diluar sekolah dan, (4) penilaian akhir pada pembelajaran remedial pemberian soal tes yang lebih sederhana, atau pemberian tugas.

3. Implementasi Pengayaan

Implementasi pembelajaran pengayaan program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Silo menggunakan pendekatan belajar kelompok, mandiri dan tutor sebaya, Prosedur pelaksanaan pembelajaran pengayaan (1) melakukan analisis penilaian bagi siswa yang sudah memenuhi batas minimal pembelajaran atau siswa dianggap memiliki kemampuan lebih. (2) menentukan jenis pelaksanaan pembelajaran seperti metode yang digunakan lebih kepada metode pemecahan masalah, diskusi dan penguatan materi. (3) Evaluasi dengan pemberian soal kembali atau keterampilan yang berupa tindak peserta didik. Hasil yang didapat dari pembelajaran pengayaan jika lebih tinggi bisa digunakan nilai yang lebih tinggi. Model waktu yang digunakan adalah model kelas pemisahan.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Implementasi program tindak lanjut penilaian hasil belajar di SMP Negeri 1 Silo, melaksanakan 3 langkah untuk menentukan penilaian akhir peserta didik.

Masing-masing program memberikan pelaksanaan yang sesuai dengan teori antara lain :

1. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan (1) intake (kemampuan rata-rata peserta didik), (2) kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan (3) kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana prasarana pembelajaran dan sumber belajar).
2. Pelaksanaan pembelajaran remedial disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan yang didapat dengan cara: (1) pemberian bimbingan secara individual dilakukan kepada beberapa anak yang mengalami kesulitan

berbeda. (2) Pemberian bimbingan secara kelompok apabila memiliki kesulitan yang sama. (3) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. (4) pemanfaatan tutor sebaya yaitu dibantu dengan teman yang telah mencapai KKM.

3. Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui :
 - (1) Belajar kelompok yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan tugas pemecahan masalah, selain itu juga menggunakan penyelesaian proyek atau karya ilmiah.
 - (2) Belajar mandiri yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, selain itu juga menjadi tutor bagi teman yang membutuhkan.

Secara keseluruhan Implementasi program tindak lanjut penilaian hasil belajar di SMP Negeri 1 Silo menggunakan program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan standar pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013.

E. Kesimpulan

Implementasi program tindak lanjut penilaian hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan program yang dilaksanakan dari penentuan KKM, pembelajaran remedi, dan pembelajaran pengayaan sebagai acuan terhadap kemampuan peserta didik yang pada akhirnya mengetahui prestasi serta kemampuan pada peserta didik untuk melanjutkan kepada materi atau jenjang selanjutnya.

F. Daftar pustaka

- Creswell, Jhon W. 2014. Research dsign : Qualitaive, quantitaif &Mixed Methods Approaches Fourth edition . London: Sage Publicatin.
- Earl, Lorna M. 2013. Assessment as Learning Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning Second Edition. London: Corwin a SAGE Company
- Hamalik, Oemar. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi aksara.
- Hernawan, Asep Herry. 2006. Makna Ketuntasan dalam Belajar. Jurnal UNY
- Huberman & Milles. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru .Jakarta: UI Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud. RI.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2016. Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Di Sekolah Dasar. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Menengah Pertama. 2016. Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah.

Krathwohl. David R, Benjamin s, Bloom. 1956. Taxonomy of Educational Objective The Classsification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain . United States of America : Lngmans, Green and Co LTD

Kunandar. 2015. Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan. Kata Pena

Kusaeri. 2014. Acuan Dan Teknik Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Majid, Abdul. 2013. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul.2015. Penialain Autentik Proses dan Hasil Belajar, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,.

Moleong, Lexy J. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H.E. 2017. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mundir, 2013. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Jember: STAIN Jember Press.

Perrone, Vito. 1991. Expanding Student Assessment. United States Of America : ERIC

Sukardi, Musa & Tumardi. 2000. Evaluasi Pendidikan. Malang: Depdiknas.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metodology Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tilaar dan Nugroho, 2009. Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tim Penyusun, 2016. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: IAIN Pascasarjana.

Widyoko, S. Eko Putro. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

